- PERSONALITY AND EMOTIONS
- PERSONALITY ETC

ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga

STUDI KUALITATIF
OPTIMALISASI PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN

SKRIPSI

PSI 20/06
Dew
s

Disusun oleh :

DEWI MA'RUFAH
119910333

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

STUDI KUALITATIF
OPTIMALISASI PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya

Disusun oleh :

DEWI MA'RUFAH
119910333

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

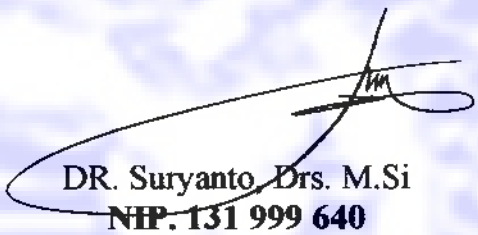

DR. Suryanto, Drs. M.Si
NIP. 131 999 640

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada hari : Rabu, 27 Juli 2005
Dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,

Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS
NIP. 131411101

Sekretaris,

I. Sanny Prakosa W., S.Psi , Psi
NIP. 132300880

Anggota,

DR. Suryanto, Drs. M. Si
NIP. 131 999 640

MOTTO

Syukurilah setiap jengkal rahmat Allah
yang diselipkan pada setiap detik kehidupan kita

HALAMAN PERSEMBAHAN

..... Untuk Bapak yang Tak Sempat Melihatku Dewasa.....

.....Ibu.. yang Selalu Berjuang Untuk ku Melalui kekuatan

Do'anya.....

.....ke-6 Saudaraku yang tak henti menyemangatiku.....

.....Dyah dan Kecil, Pelepas Dahaga dalam Kehausanku.....

.....P. A. KHADIJAH I.....

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan menyebut namaMu ya Allah, Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagiMu ya Allah, pemelihara seluruh alam raya. Engkau Maha Pengasih dan Penyayang yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya padaMu kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang kau beri nikmat. Bukan jalan mereka yang kau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Perkenankan do'a kami. Amin ya... Robbal A'lamin.

Tiada kata yang sanggup terucap untuk menggambarkan rasa syukur terdalam selain *Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Maha pemberi petunjuk dan penyejuk hati kala penulis mengalami kebuntuan dan kekeringan inspirasi dalam penyelesaian skripsi ini. Trima kasihku kepadaMu atas segala nikmat dan rizqi yang telah Engkau titipkan melalui perantaraMu sehingga dapat membuka jalanku untuk mengais ilmuMu. Melalui berbagai ujian kehidupan yang Kau selipkan dalam perjalananku mencari ilmuMu, membuatku belajar banyak hal tentang arti kehidupan. Semoga apa yang sudah penulis kerjakan dengan segenap kesungguhan dan keikhlasan hati ini dengan keridhoanMu dapat memberikan *kemasalahatan* di dunia dan akhirat. Kepada yang selalu berada diantara penulis selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga semoga selalu dilimpahkan rahmat dan hidayah kepadanya

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Dr. Muhammad Zainudin. Apt, yang telah membaktikan diri untuk kemajuan Fakultas Psikologi tercinta dengan membuat banyak perubahan sehingga psikologi menjadi berwarna.

Dosen pembimbing skripsi, DR. Suryanto, M.Si yang ditengah perjalanan menyelesaikan disertasi doktornya tetap meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. *Selamat ya Pak...untuk gelar Doktornya.*

Dosen wali, Drs. Seger Handoyo, M.Si. Atas segala bimbingan dan pengarahannya selama penulis menempuh studi di Fakultas Psikologi terutama bantuan tak ternilai yang diberikannya pada saat-saat terakhir menjelang kelulusan. Semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis dan sebagai bahan pelajaran dalam perjalanan selanjutnya.

Dosen penguji Skripsi, I. Sanny Prakosa W., S.Psi yang sempat mengingatkan penulis tentang Bapak dan mengangkat sesuatu yang terkubur pada alam bawah sadar penulis pada saat ujian. Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS, terima kasih tidak menyulitkan penulis pada saat sidang.

Segenap dosen pengajar Fakultas Psikologi yang tanpa mengurangi penghargaan sebagai rasa hormat tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah mewariskan ilmu yang tak ternilai harganya bagi penulis. Semoga tidak membuat penulis berhenti untuk mengamalkannya. Ibu Siti Norma selaku dosen Sosiologi yang dengan jiwa sosialnya telah mengurangi beban penulis disaat terakhir menjelang revisi skripsi. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya.

Segenap karyawan fakultas psikologi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena tidak mempersulit administrasi kampus. Pak Slamet, pak Lasiman, pak Ramidi, pak Jo parkir, Sinyo dan mbak Sum eks perpus dan terkhusus pak saikhon terima kasih untuk segala bantuan yang tidak akan terlupakan bagi penulis.

Kepala Panti Asuhan tempat penulis melaksanakan penelitian, ibu Hj. Suhartin. teman-teman di P.A. KH I, bersama kalian aku belajar tentang arti hidup yang sebenarnya. Ibu Hj. Diana Cholidah & Ibu Wiyadi terima kasih untuk segala upayanya sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *Bu ...dalem sampun lulus*. Bu Ismatul Hidayah, yang selalu memberikan kepercayaan yang besar terhadap penulis "tanpa anda saya tidak mungkin mendapat kepercayaan diri saya, terima kasih untuk segala pelajaran tentang kehidupan yang anda berikan hingga saya dewasa, terima kasih

atas segala diskusinya". Ibu Hj. Ismi Maryam, Ibu Hj. Djazilah Rahmah, Ibu Hj. Nihayah A. Djabbar, Ibu Hj. Maryam A. Halim, Ibu Hj. Nurdaningsih.

Pioner TeaBon (Denok, Dina, Wiwik, Ricardo, Niken, yuanita dan fety'98, Adi, Titin, Fajar) paling seru saat-saat kita bersama-sama merintis Teater Boneka (Psycho Puppet). Seluruh Angkatan 99 yang Cuakep dan su..edep. sahabat yang kan slalu ada dihati penulis ***wiwik***, aku banyak belajar dari kamu tentang segala hal tanpa kamu sadari, *Eny* yang sempat menungguiku pada saat ujian, *Indri* calon ibu yala.. aku tidak akan melupakan saat-saat membahagiakan bersama kalian. Nuke ..*kamu ko ga ada kabarnya*

Keluarga besar eyang kakung di Solo dan Sidoarjo terima kasih untuk kiriman do'anya. Mas Khamim dan isteri yang selalu memberikan dorongan moril dan materiil, minjemin komputer dan kunci rumahnya berbulan-bulan lamanya untuk penyelesaian skripsiku, *setiap kebaikan pasti akan ada balasannya.* Kakakku Acom yang selalu minjemin motornya buat alat transportasiku dan nemenin malam-malam saat harus begadang untuk penyelesaian skripsiku. Keluarga besar Almarhum Bapak Fauzan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu hingga terselesainya skripsi ini ..terima kasih banyak. Mas Fiq ..... trima kasih untuk segalanya. Dan terakhir Alhamdulillah karena skripsi ini akhirnya rampung juga.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
UCAPAN TERIMA KASIH vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR ISTILAH xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
ABSTRAKSI xvii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 8
D. Perumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 10

BAB II LANDASAN TEORI 11
A. Perkembangan Emosi dan Sosial 11
1. Perkembangan Emosi 11
a. Definisi Emosi 11
b. Fungsi Emosi 12
c. Tahapan Emosi 12
d. Perkembangan Emosi Anak Usia 6 – 12 tahun 14
2. Perkembangan Sosial 16

a. Perkembangan Sosial Masa Kanak-Kanak (usia 6 – 12 tahun) 16
b. Proses Adaptasi Sosial 18
3. Tahap Perkembangan Psikososial Erikson 19
4. Karakteristik Kehidupan Sosial – Emosional anak usia 6-12 tahun 20
5. Optimalisasi Perkembangan Emosi dan Sosial 22
a. Optimalisasi Perkembangan Emosi 22
b. Optimalisasi Perkembangan Sosial 22
6. Tugas Perkembangan Anak Usia 6-12 tahun 23
B. Panti Asuhan 24
1. Definisi Panti Asuhan 24
2. Tujuan adanya Panti Asuhan 25
3. Fungsi Panti Asuhan 25
4. Sasaran Pelayanan Panti Asuhan 28
5. Sistem Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak 29

BAB III METODE PENELITIAN 32
A. Tipe Penelitian 32
B. Identifikasi Konsep Penelitian 35
C. Pemilihan Lokasi Penelitian 37
D. Pemilihan Subyek Penelitian 37
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Uji Kualitas Penelitian 42
G. Analisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45
A. Setting Penelitian 45
1. Lokasi Penelitian 45
2. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan 48

3. Struktur Organisasi dan Pengelolaan..... 50
4. Pola Pengasuhan..... 51
5. Sistem Rekrutmen dan Sasaran Pelayanan Anak Asuh 52
B. Hasil Penelitian..... 54
1. Perkembangan Emosi anak yang tinggal di Panti Asuhan.... 54
2. Perkembangan Sosial anak yang tinggal di Panti Asuhan 84
3. Kemampuan adaptasi sosial anak panti asuhan 92
4. Bentuk-bentuk aktivitas kegiatan di Panti Asuhan..... 93
5. Hambatan yang muncul dalam upaya pengoptimalan perkembangan emosi dan sosial anak panti asuhan 100
C. Pembahasan 102
1. Perkembangan Emosi anak yang tinggal di Panti Asuhan.... 103
2. Perkembangan Sosial anak yang tinggal di Panti Asuhan 111
3. Kemampuan adaptasi sosial anak panti asuhan 115
4. Bentuk-bentuk aktivitas kegiatan di Panti Asuhan..... 117
5. Hambatan yang muncul dalam upaya pengoptimalan perkembangan emosi dan sosial anak panti asuhan 120
6. Kesulitan-kesulitan Selama Penelitian..... 121

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 124
A. Kesimpulan 124
B. Saran 127

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR ISTILAH

Anak Asuh	Sebutan untuk anak yang diasuh didalam Panti Asuhan
Banjari(Hadrah)	Suatu kesenian musik tradisional yang hanya menggunakan rebana sebagai alat musik. Merupakan kesenian tradisional bernuansa islami yang berasal dari Arab dan dibawa ke Indonesia oleh Syeh Arsyad yang saat ini dikenal dengan nama Datuk Kalampaian ke tanah Banjar. Dari Banjar inilah kesenian tradisional ini berkembang ke seluruh pelosok Indonesia.
BKSPAIS	Badan Kerjasama Panti Asuhan Islam seSurabaya
Buku Besar	Buku harian pengasuh yang dipergunakan untuk mencatat segala macam hal yang terjadi didalam Panti Asuhan setiap harinya.
Buku Krawangan	Buku catatan khusus untuk siswa-siswa yang tidak mengerjakan PR.
Gang	kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama. Merupakan suatu kelompok setempat yang spontan yang kekuasaannya tidak diberi dari luar dan tidak mempunyai tujuan yang diterima secara sosial hanya untuk pemenuhan kebutuhan bermain anak-anak.
Ibu Asuh	Pengurus yang mendapat tugas menjadi pendamping (memonitor perkembangan dan permasalahan anak asuh tertentu di Panti Asuhan)
Majelis Dzikir	Suatu ritual religi dimana terdapat banyak kegiatan yang mengarah pada penghadapan atas yang Esa (ketauhidan yang bertujuan sebagai proses pendekatan kepada Allah). Didasari oleh ilmu tharekat.

Panti Asuhan	suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan
Pengasuh	Orang yang mengasuh dan membina anak-anak yang ada didalam Panti Asuhan
Pengurus	Pekerja Sosial atau orang yang peduli sosial yang mengelola dan menjalankan Panti Asuhan.
Purna Asuh	Anak asuh yang sudah selesai masa studinya dan mengabdi di Panti Asuhan selama minimal 1 tahun
Reward	Tindakan memberikan stimulasi yang menyenangkan sebagai hadiah karena melakukan sesuatu yang baik.
Risalatul Makhid	kitab kuning yang menerangkan tentang haid
Significant Other	orang yang dekat dengan subyek dan mengetahui keseharian subyek

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. A.1.c. : Tahapan Emosi 13

DAFTAR TABEL

Tabel IV.A.3	:	Struktur Organisasi	50
Tabel IVB. 4	:	Jadwal kegiatan Anak Asuh	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lamp. A	Pedoman Wawancara	131
Lamp. B	Pedoman Pertanyaan Wawancara untuk Subjek Primer	133
Lamp. C	Konsep Pertanyaan untuk Significant Other	136
Lamp. D	Konsep Pertanyaan Untuk Pengurus dan Ketua P. A	138
Lamp. E	Aspek-aspek Observasi	139
Lamp. F	Transkrip Wawancara	140
Lamp. G	Catatan Lapangan/Catatan Observasi	219
Lamp. H	Rekap Jadwal Wawancara	229
Lamp. I	Identitas Subyek dan Dinamika Kepribadiannya	231
Lamp. J	Hasil Evaluasi Belajar Anak Asuh	239
Lamp. K	Surat Ijin Penelitian	246
Lamp. L	Surat Keterangan Penelitian	247
Lamp. M	SK Yayasan Tentang Penetapan Pengurus Panti	248
Lamp. N	Formulir Pendaftaran Anak Asuh	250
Lamp. O	Dokumentasi	251

ABSTRAKSI

Dewi Ma'rufah,119910333. Tahun 2005. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Optimalisasi Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Panti Asuhan. Skripsi

Usia 6-12 tahun adalah usia dimana anak mulai banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan diluar keluarga yakni lingkungan sekolah dan temannya, sehingga peristiwa perkembangan yang paling menonjol pada usia ini adalah mengenai kehidupan emosi dan kehidupan sosialnya. Peran orang tua sangat penting dalam memperhatikan dan mengarahkan proses tumbuh kembang anak diusia ini agar tidak berdampak negatif bagi anak asuh ketika dewasa nantinya. Agar dapat mengembangkan peran sosialnya dan memiliki pengendalian emosi yang baik.

Penelitian mengenai optimalisasi perkembangan emosi dan sosial anak di panti asuhan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengoptimalisasian perkembangan emosi dan sosial anak yang tinggal di panti asuhan. Bagaimanakah upaya panti asuhan sebagai lembaga yang menggantikan fungsi keluarga dengan pola pengasuhan berbentuk asrama dimana anak dalam jumlah banyak diasuh oleh satu orang pengasuh dapat mengoptimalkan perkembangan emosi dan sosial anak asuhnya.

Penelitian ini dilakukan di panti asuhan dengan menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang muncul dalam obyek penelitian. Adapun karakteristik subyek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu subyek primer yang merupakan subyek inti (pelaku) adalah anak usia 6-12 tahun dan tinggal didalam panti asuhan yang menjadi obyek penelitian, dan subyek sekunder yaitu subyek yang mengetahui situasi atau kondisi yang menjadi tujuan penelitian yaitu kakak asuh yang besar dan sudah lama tinggal dipanti sebagai significant other, serta pengurus dan wakil pengurus yang dianggap mengetahui jalannya program di panti asuhan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti yaitu : dokumen, observasi dan wawancara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengoptimalisasian perkembangan emosi dan sosial anak di panti asuhan diberikan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan secara klasikal. Sedangkan yang dilakukan secara individu melalui program ibu asuh baru berjalan pada kepengurusan yang baru sehingga hasilnya belum dapat dilihat secara optimal. Pendekatan secara klasikal terhadap pemenuhan kebutuhan perkembangan emosi dan sosial pada anak asuh di panti asuhan harus diimbangi dengan pendekatan secara individu terhadap anak asuh. Ketiadaan peran pengganti figur ayah terlihat secara signifikan anak menjadi kurang percaya diri dalam bergaul dengan sebaya, anak membatasi secara tidak sadar untuk berinteraksi dengan lebih banyak teman sebayanya, anak kurang bisa berfikir dengan sistematis dan cenderung tidak memiliki arah atau tujuan hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset bangsa. Merawat dan memelihara anak dengan baik adalah sebuah kewajiban. Karena ditangannya tergenggam masa depan bangsa. Masa depan bangsa bukan hanya ditentukan oleh pemimpin-pemimpin yang memiliki keilmuan yang tinggi, namun juga ditentukan oleh pemimpin-pemimpin yang bijaksana. Pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang memahami dan mengerti kebutuhan masyarakat. Untuk bisa memahami dan mengerti maka seorang pemimpin butuh kepekaan sosial yang tinggi. kepekaan sosial merupakan ketrampilan sosial dimana hanya akan dimilliki oleh pemimpin yang sehat secara emosi dan sosial. Ketrampilan sosial ini bisa dilatih sejak usia kanak-kanak.

Usia 6 – 12 tahun berdasarkan tahap perkembangannya terbagi menjadi dua: yakni tahap usia 6 – 9 tahun (masa kanak-kanak madya) dan tahap usia 10 – 12 tahun (masa kanak-kanak akhir) kedua tahapan perkembangan tersebut dikenal dengan masa usia sekolah. Pada usia sekolah, proses perkembangan yang paling menonjol adalah mengenai kehidupan emosi dan sosialnya.

Ciri khas kehidupan sosial dan emosional pada usia ini anak banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya. Ada 3 karakteristik kehidupan sosial dan emosional diusia ini. Yang pertama, anak

FILE
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

membutuhkan lingkungan yang lebih luas dan bergaul dengan lebih banyak orang. sehingga anak membentuk kelompok-kelompok dan memiliki keinginan yang besar untuk menjadi bagian atau diterima disuatu kelompok (Utami Munandar dalam Gustian, 2002:13) yang kemudian masa ini dikenal sebagai masa *Gang Age*.

Kedua, dalam mengekspresikan emosinya anak sudah mulai mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya dengan menggunakan kata-kata yang dimilikinya (menggunakan kemampuan berbahasa). Dengan demikian anak akan memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi (Gustian, 2002:15).

Ketiga, anak mulai belajar mengenai aturan sosial, memahami fungsi aturan berdasarkan pengamatan dan pengalamannya (Gustian, 2002:16) sehingga anak dapat memahami bahwa ada aturan yang berbeda antara berada di sekolah dan dirumah, kebiasaan yang dilakukan disekolah bersama teman-temannya belum tentu boleh dilakukan ketika berada dirumah.

Menurut Robert Havighurst (1972) bahwa emosi dan sosial merupakan aspek kemandirian anak. Aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua ; aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain (http://www.e_psikologi.com/remaja/250602.htm).

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk

bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap.

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber (1985) bahwa "kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain" dengan otonomi tersebut seorang anak diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. (http://www.e_psikologi.com/remaja/250602.htm).

Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosi dan sosial anak adalah lingkungan yang peduli terhadap proses pertumbuhan dan pengembangan anak, yang memberikan cara, fasilitas, aturan dan pemberian *reward* serta *punishment* yang seimbang selama proses tumbuh kembang mereka.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya

sesuai dengan yang diharapkan. (Pedoman Panti Asuhan Departemen Sosial, 1979:6).

Memberikan pelayanan pengganti yang berarti mengganti fungsi keluarga. Digantikannya fungsi keluarga oleh panti asuhan apabila anak memang sudah tidak mempunyai orang tua lagi ataupun mempunyai orang tua/keluarga tetapi keluarga tersebut tidak atau belum mampu berfungsi sebagai lembaga asuhan yang wajar. Panti asuhan sebagai unsur pengganti keluarga tersebut diatas dimungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk mengalami pertumbuhan fisik secara wajar, memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental dan daya pikir sehingga anak asuh dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya

Dalam buku pedoman panti asuhan yang diterbitkan oleh Departemen Sosial pada tahun 1979 yang berhak menerima pelayanan didalam panti asuhan adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar: anak terlantar. yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena berbagai sebab tidak memperoleh perawatan dan asuhan secara wajar, sehingga mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan sosialnya.

Kriteria yang disebut anak terlantar tersebut adalah anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali disebut dengan yatim piatu: anak yang memiliki orang tua tidak lengkap disebut dengan yatim (tidak memiliki ayah) atau piatu (tidak memiliki ibu): anak yang memiliki orang tua lengkap tetapi oleh karena berbagai sebab mengalami keterlantaran: anak yang hidup

didalam lingkungan keluarga yang mengalami ketegangan didalam rumah tangga, sehingga tidak ada suasana yang akrab serta tidak ada kasih sayang/perhatian dari orang tua.

Dalam proses tumbuh kembang anak aspek-aspek kecerdasan emosi dan sosial anak seperti rasa percaya diri, rasa ingin tahu (tidak apatis), kemampuan mengontrol diri, bekerjasama, bergaul dengan sesama, berkonsentrasi dan kemampuan berkomunikasi serta rasa empati dapat terpenuhi jika kebutuhan rasa aman karena berada dilingkungan yang stabil dan aman juga terpenuhi, karena lingkungan yang stabil dan aman sangat menentukan perkembangan emosi dan sosial anak.

Oleh sebab itu Departemen Sosial dalam buku Pedoman penyelenggaraan panti asuhan yang diterbitkannya pada tahun 1979 mengklasifikan model/sistem pengasuhan dalam dua bentuk yaitu bentuk asrama dan *cottage*. Panti asuhan dengan sistem asrama ini berarti anak asuh dikelompokkan dalam jumlah yang besar dan ditempatkan dalam satu bangunan berbentuk asrama. Dimana didalam asrama tersebut hanya terdapat satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai Bapak/Ibu Pengasuh. Pola pengasuhan dengan model asrama dapat menampung anak asuh dalam jumlah besar, pembiayaan juga relatif lebih kecil karena staf atau keluarga asuh tidak banyak diperlukan namun hal ini justru menyebabkan kurang intensif dan kurang bisa meratanya pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sehingga dapat mengurangi pencapaian identitas kepribadian anak termasuk didalamnya perkembangan sosial dan emosional anak asuh.

Panti Asuhan sebagai lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan pengganti, senantiasa mengusahakan agar pelayanan yang diberikan kepada anak asuh menyamai dan atau paling tidak mendekati suasana dalam keluarga (adanya kewajaran), sehingga anak asuh akan merasa sebagai anak yang tinggal dalam kehidupan keluarga sendiri. Oleh sebab itu maka dikembangkanlah sistem asuhan yang tadinya berbentuk asrama menjadi sistem keluarga asuh (sistem *cottage*). Anak asuh diharapkan dapat menerima perhatian dan kasih sayang secara wajar dari keluarga asuh dan dapat menjalankan peranan sosialnya dengan baik, dapat bergaul aman dan bebas dengan teman sebaya serta masyarakat disekitarnya.

Sehubungan dengan pentingnya peran lingkungan terhadap pertumbuhan emosi dan sosial anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap panti asuhan yang masih menggunakan pola pengasuhan Berbentuk asrama dengan maksud untuk mengungkap bagaimana optimalisasi perkembangan emosi dan sosial anak yang tinggal di panti asuhan berbentuk asrama ini dapat terpenuhi sedangkan pengasuhan hanya dilakukan oleh satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai pengasuh (pengganti orang tua).

B. Identifikasi Masalah

Pengalaman dan pendidikan dimasa kanak-kanak sangat menentukan dasar pembentukan ketrampilan sosial dan emosional. Jika hal ini terabaikan oleh para orang tua maka generasi tersebut dapat mengalami kesulitan secara

emosi artinya perkembangan emosi dan sosial mereka tidak terpenuhi atau tidak optimal, gejalanya anak akan terlihat: lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif dan secara sosial mereka dapat menarik diri dari pergaulan, lebih suka menyendiri, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampau bergantung, merasa tidak dicintai, ingin sempurna, sering takut dan cemas dan dalam hal perhatian dan berpikir ; tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk disekolah dan tidak mampu membuat pikiran jadi tenang sehingga dampak selanjutnya mereka bisa menjadi nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel disekolah dan dirumah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok dan bertemperamen panas. (Secapramana, VH. http://brasouw.tripod.com/isi/emotional.htm).

Menurut Goleman (penulis buku emotional intelligence) keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi. Pernyataan ini menarik perhatian penulis untuk berusaha mengungkap bagaimana perkembangan emosi dan sosial anak di panti asuhan dengan sistem asrama yang tumbuh dan berkembang dengan keluarga yang sangat besar dengan hanya berorang tua pengganti (pengasuh). Bagaimana mereka dapat

menyeimbangkan kebutuhan emosionalnya antara kebutuhan yang emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Bagaimana anak belajar mengenai aturan dan tanggung jawab sehingga dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik, dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain secara wajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan utamanya maka penulis merasa perlu untuk memberikan batasan-batasan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Optimalisasi Perkembangan Emosi dan Sosial

   Optimalisasi perkembangan emosi dan sosial anak artinya : anak mampu mandiri secara emosi dan sosial. Mandiri secara emosi ditunjukkan dengan sikap mampu mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. subjek dapat menyeimbangkan kebutuhan emosinya antara emosi yang tidak menyenangkan dan emosi yang menyenangkan artinya subjek memiliki pengendalian emosi. Mandiri secara sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain, subjek tidak memiliki masalah didalam pergaulan dan dapat bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat menjalankan peran yang dapat diterima secara sosial.

2. **Anak**

Anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6 – 12 tahun, berjenis kelamin perempuan dan tinggal di panti asuhan yang menjadi obyek penelitian..

3. Panti Asuhan

Panti asuhan yang menjadi obyek penelitian ini adalah panti asuhan yang sistem pengasuhannya berpola asrama, dimana seluruh anak asuh ditampung dalam satu tempat yang besar dan dengan hanya didampingi oleh seorang pengasuh.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan emosi anak yang tinggal di panti asuhan?
2. Bagaimana perkembangan Sosial anak yang tinggal di panti asuhan?
3. Bagaimana kemampuan adaptasi sosial anak yang tinggal di panti asuhan?
4. Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas kegiatan di panti asuhan yang dilakukan dalam rangka mengoptimalisasi perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak asuh?
5. Hambatan apa yang sering muncul dalam upaya pengoptimalan perkembangan emosi dan sosial anak di panti ?

E. Tujuan Penelitian

Dari berbagai sudut pandang yang telah diuraikan penulis sebelumnya maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. mengetahui bagaimana perkembangan emosi dan sosial anak di panti asuhan

2. Mengetahui kemampuan adaptasi sosial anak panti
3. Mengetahui upaya pengoptimalan perkembangan emosi dan sosial anak di panti asuhan

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penulis mengklasifikasikan manfaat dalam kategori secara teoritis dan praktis.

Manfaat Teoritis

(1) Memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep teoritis dalam psikologi dengan realita yang terjadi di masyarakat.

(2) Membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk topik sejenis khususnya dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Manfaat Praktis

1. *Secara Umum*
   1. Mengetahui perkembangan psikologis anak yang tidak tinggal bersama orang tua dalam menyalurkan hasrat emosionalnya.
   2. Mengatahui dampak sosial terhadap anak yang tinggal tanpa orang tua dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
2. *Secara Khusus*

   Mengetahui berbagai dampak psikologis terhadap perkembangan emosi dan sosial anak pada anak usia 6 – 12 tahun yang tinggal tanpa orang tua / saudara sekandung.

BAB II
LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Emosi dan Sosial

1. Perkembangan Emosi

a. Definisi Emosi

Dalam Oxford English Dictionary (Goleman, 1996:411) didefinisikan emosi adalah setiap pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi didalam kamus Bahasa Indonesia (Fajri, 280) didefinisikan sebagai perasaan yang meluap dan berkembang lalu surut dalam waktu singkat. Sedangkan didalam kamus psikologi (Rafy, 2004:75) emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot-otot yang menegang, debaran jantung yang cepat dan sebagainya.

Menurut Santrock (2002 : 205) emosi ialah perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejolak fisiologis dan perilaku yang terlihat.

b. Fungsi Emosi

Menurut Goleman (1996:4) fungsi emosi membuat manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi sehingga, kadangkala membuat manusia bisa bertindak tidak rasional bila ditinjau dari aspek nalar karena menggunakan potensi emasnya. Itulah sebabnya para ahli sosiobiologi menempatkan emosi sebagai titik pusat jiwa manusia. Karena emosi dapat menuntun seseorang dalam menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan pada otak. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri dalam menuntun kearah yang lebih baik dalam kehidupan manusia.

Sedangkan Santrock dalam *Life Span Development* menyebutkan bahwa fungsi emosi dalam perkembangan anak untuk tiga hal yaitu berfungsi dalam penyesuaian diri (adaptation), kelangsungan hidup (survival), pengaturan (regulation) dan komunikasi (communication)

c. Tahapan Emosi

Menurut Paul Ekman dari *university of California* di San Fransisco (Dalam Goleman, 1996:412) bahwa ada beberapa emosi inti pada tahap tertentu yaitu : nafsu, takut, marah, sedih, senang dan kasih sayang. Dimana ekspresi wajah untuk tiap-tiap emosi tersebut akan berbeda disetiap bangsa diseluruh dunia karena dipengaruhi oleh budayanya masing-masing. Dimana setiap individu dalam

beragam budaya akan membawa reaksi dan ekspresi yang berbeda pula dalam mengungkapkan emosinya.

Menurut Goleman (1996:413) dengan mengacu pada pemikiran Ekman dan ahli-ahli yang lain, dimensi emosi merupakan titik tolak nuansa kehidupan emosional manusia. Dimana setiap dimensi ini merupakan emosi dasar di titik pusatnya dengan kerabat-kerabatnya mengembang keluar dari titik pusat tersebut dalam proses mutasi yang tak berujung. Tepi luar lingkungan emosi diisi oleh *suasana hati* yang secara teknis lebih tersembunyi dan berlangsung jauh lebih lama daripada emosi (meskipun agak langka terus menerus berada pada puncak amarah sepanjang hari, misalnya, tidaklah jarang seseorang berada dalam suasana hati yang mudah marah, mudah tersinggung, sehingga serangan marah kecil-kecilan dapat dengan mudah terpicu). Diluar suasana hati itu terdapat *temperamen* yaitu kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atau suasana hati tertentu yang membuat orang menjadi murung, takut atau bergembira, yang kemudian digambarkan oleh penulis sebagai berikut :

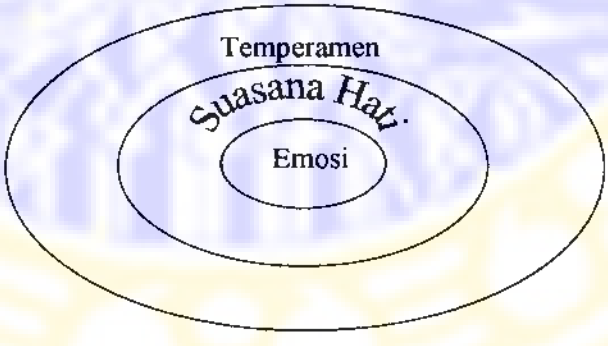

Gambar A.1.c. Tahapan Emosi

Temperamen ditentukan oleh rangkaian muatan emosi yang dimiliki manusia pada setiap *amigdala* (sekelompok sel berbentuk seperti kacang almond yang bertumpu di batang otak dan merupakan gudang ingatan emosi) merupakan warisan genetik. Setiap individu memiliki suasana hati yang menjadi ciri khas kehidupan emosionalnya dimana hal ini sudah terlihat sejak lahir. Namun karena jaringan otak otak disini bersifat plastis sehingga dapat dengan mudah dibentuk sesuai dengan rangsangan yang diterima. Dimana peran utama pemberi rangsang itu adalah lingkungan dimana individu dibesarkan. Semua pengalaman emosi di masa kanak-kanak dan remaja dapat membentuk sirkuit emosi penentu kecerdasan emosi. Sehingga seperti otot yang bisa menyusut dan mengembang temperamen bisa dijinakkan dengan pengalaman-pengalaman yang tepat. (Ayahbunda, 1997:22-23)

d. Perkembangan Emosi anak Usia 6-12 tahun

Didalam Hurlock (1998:212, ayahbunda 1997:12)) disebutkan bahwa perkembangan emosi pada usia kanak-kanak sangat variatif, mulai dari frekuensi, intensitas serta jangka waktu setiap emosi dan usia pemunculannya. Sejalan dengan pertumbuhan dan peningkatan usia anak, semua emosi akan terekspresikan secara lebih lunak karena anak telah berkesempatan mempelajari reaksi emosi orang lain. Variasi perkembangan emosi sebagian disebabkan

oleh keadaan fisik anak, taraf kemampuan intelektualnya dan sebagian lagi disebabkan oleh kondisi lingkungan. Namun variasi tersebut juga dipengaruhi oleh reaksi sosial terhadap perilaku emosional. Hurlock juga menyebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan "periode kritis" perkembangan emosi.

1. Ciri Khas Penampilan Emosi Anak

   Ciri khas penampilan emosi pada masa kanak-kanak emosinya kuat dan intensitas reaksinya terhadap situasi yang remeh maupun serius sama. Emosi yang ingin dimunculkan mudah diketahui melalui perilaku yang nampak. Perkembangan intelektual menentukan tingkatan emosi (Hurlock, 1998:216).

2. Emosi yang dominan pada masa kanak-kanak

   Emosi yang dominan adalah dari semua emosi, salah satu atau beberapa diantaranya menimbulkan pengaruh yang terkuat terhadap perilaku seseorang. Ada beberapa hal yang menyebabkan suatu emosi menjadi dominan pada seorang anak diantaranya ; baik buruknya kondisi kesehatan anak, suasana dirumah atau disekolah yang menyenangkan juga akan berdampak positif pada perkembangan psikologis dan emosi anak begitu pula sebaliknya, pola pengasuhan orang tua dan hubungannya dengan anggota keluarga dirumah, hubungannya dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan dan aspirasi orang tua adalah hal-hal yang menyebabkan emosi

tertentu menjadi dominan. Namun melalui bimbingan orang tua dengan penanaman pengertian anak dapat dibantu mengendalikan emosi untuk menyeimbangkan kebutuhan antara emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, sehingga anak tidak terjebak dalam satu emosi yang dominan (emosi yang menyenangkan saja atau sebaliknya emosi yang tidak menyenangkan saja) yang sebenarnya justru berdampak buruk bagi perkembangan emosi anak (Hurlock, 1998:229-230).

Menurut Santrock (2002:205) emosi dapat diklasifikasikan kedalam afeksi positif dan afeksi negatif. Afeksi positif adalah derajat emosi yang positif, dari energi yang tinggi, antusiasme dan kegembiraan hingga perasaan sabar, tenang dan menarik diri. Sukacita, kegembiraan dan tertawa termasuk perasaan yang positif. Sedangkan afeksi negatif adalah emosi yang sifatnya negatif seperti kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah dan kesedihan.

2. PERKEMBANGAN SOSIAL

a. Perkembangan Sosial Masa Kanak-kanak (usia 6-12 tahun)

Menurut Hurlock (1998:250) Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Havighurst (Hurlock, 1998:264) mendefinisikan teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama. Tuntutan sosial pada masa

kanak-kanak adalah dapat diterimanya anak dalam kumpulan dengan teman sebayanya yang dikenal dengan "Gang masa Kanak-kanak". Dimana gang pada usia ini (sekitar 6-7 tahun) gang anak-anak ini bersifat unisex yakni mereka membentuk dan menerima anak menjadi bagian dari kelompok berdasarkan jenis kelamin.

Gang merupakan usaha anak untuk menciptakan suatu masyarakat yang sesuai bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Kehidupan gang pada masa kanak-kanak menunjang perkembangan kualitas yang baik. Gang mengajarkan anak-anak untuk bersikap demokratis, untuk menyesuaikan keinginan dan perbuatan mereka dengan keinginan dan perbuatan kelompok, untuk bekerjasama dengan anggota kelompok, untuk mengembangkan ketrampilan yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang dilakukan teman sebaya, dan untuk menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan individualisme antisosial (Hurlock, 1998:266).

Hal yang paling berharga yang dipelajari anak dari keanggotaannya dalam suatu gang adalah anak–anak menilai diri mereka secara realistis, anak-anak menjadi orang yang menerima diri sendiri (Hurlock, 1998:266).

Sikap sportif & tanggung jawab merupakan perilaku sosial yang dapat terbangun melalui kehidupan berkelompok (gang). Sikap sportif adalah kemampuan bekerjasama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individual dan

mengutamakan semangat kelompok. Dari keanggotaan suatu gang, anak akan belajar mengenai aturan dan konsekuensi yang akan dihadapi jika melakukan pelanggaran. Dan tanggung jawab berkaitan erat dengan sikap sportif yaitu kesediaan memikul bagian beban seseorang. Dimana pengembangan rasa tanggung jawab dapat dilakukan setahap demi setahap untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri anak (Hurlock, 1998:268-269).

b. Proses Adaptasi Sosial

teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir memiliki pengaruh yang kuat pengaruh yang kuat tepatnya mulai usia 7 tahun. Tekanan/pengaruh kelompok menjadi lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru atau orang tua. Hal ini disebabkan karena keinginan anak yang besar untuk dapat diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya. Sebaliknya bila anak kurang diterima teman sebaya, khususnya pada tahun pertama ia memasuki SD, dia merasa menjadi individu tidak lengkap dan tidak memperoleh apa yang dibutuhkan hal ini dapat mempengaruhi prestasi anak disekolah (Ayahbunda, 1997:60). Bermasyarakat berarti memperoleh penerimaan sosial karena sesuai dengan tuntutan kelompok. Ada 3 hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Untuk dapat diterima dalam kelompok maka seorang anak harus dapat menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima karena setiap kelompok mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Anak mulai belajar mengenai aturan.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

   Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

3. Sikap sosial

   Sikap sosial perlu ditunjukkan dengan beraktivitas sosial agar dapat bergaul/bermasyarakat dengan baik. (Hurlock, 1998:250)

3. Tahap Perkembangan psikososial Erikson

Berdasarkan 8 tahapan perkembangan psikososial Erikson maka usia 6-12 tahun berada pada tahap ke 4 yaitu fase *industry vs Inferiority* (Tekun vs Rendah Diri). Pada masa ini emosi anak diarahkan menuju penguasaan pengetahuan dan ketrampilan intelektual (Santrock, 2002:48). Pada usia 6 tahun anak secara instingtif mulai melihat ke luar dan perkembangannya mulai berhubungan dengan dunia luar rumah seperti, sekolah, tetangga. Dunia luar menjadi tempat untuk tumbuh, terutama karena pada saat inilah mereka baru benar2 mulai mampu berkomunikasi dengan anak lain sehingga mereka mulai bisa membentuk

kelompok. Pada masa-masa ini tidak ada hal relatif, yang ada hanyalah kemutlakan. Semua penjahat berbaju hitam dan berwajah kotor. Pahlawan berwajah bersih, dan bajunya terang, orang dewasa selalu benar dan guru tahu segalanya dan menurut Hurlock (1998:265) anak lebih memilih berteman dengan sesama jenis kelaminnya. Pada usia ini anak-anak juga sangat tertarik untuk belajar, dan sangat sulit untuk berdiam diri. Mereka belajar segala sesuatu, terutama yang berhubungan dengan fisik seperti olahraga, berlari, berenang, mengumpulkan segala sesuatu dan mengembara sampai ke batas yang disetujui.

Anak-anak yang melalui fase ini dengan baik akan memiliki kepercayaan diri dan mampu menjalani tugas perkembangan berikutnya dengan baik, sebaliknya ketika orang tua tidak memberikan dukungan terhadap aktifitas anak maka dapat membuat anak merasa rendah diri (inferiority) yang menyebabkan anak tidak dapat/tidak berani mengembangkan kompetensi yang dimilikinya (http://www.geocities.com/antara_kita/erikson.htm)

4. Karakteristik Kehidupan Sosial – Emosional anak usia 6-12 tahun

Ciri khas kehidupan sosial emosional anak usia 6-12 tahun adalah menghabiskan waktu dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya.

a. Masa Gang Age

Menurut Utami Munandar (dalam Gustian, 2002:13) Pada masa ini anak membutuhkan lingkungan yang lebih luas dan

bergaul dengan banyak orang. Sehingga memiliki keinginan yang besar untuk diterima atau menjadi bagian dari suatu kelompok.

Pengaruh Kelompok terhadap perkembangan sosial anak :

1. Keinginan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial
2. Membantu anak-anak mencapai kemandirian dari orang tua dan menjadi dirinya sendiri.

   Melalui hubungan dengan teman sebaya anak-anak belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka dan mempelajari pola perilaku yang diterima kelompok
3. Membentuk Konsep diri anak

b. Emosi dan Ekspresi

Dalam mengekspresikan emosinya, anak usia 6-12 tahun mengetahui bahwa ia harus melakukannya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Anak juga telah memahami lingkungan sosialnya dan tingkah laku yang dapat diterima atau tidak diterima oleh lingkungannya. Pada usia ini anak menggunakan bahasa sebagai ekspresi emosionalnya, anak mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan menggunakan kata-kata yang dimilikinya. Karena kemampuannya dalam menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan emosinya, anak akan memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi.

c. Belajar mengenai aturan sosial

Anak mulai mempelajari aturan-aturan sehingga mengetahui bahwa aturan disatu tempat akan berbeda dengan aturan ditempat lain. Sebagai contoh jika dirumah ia boleh berteriak-teriak maka disekolah ia tidak dapat melakukannya. Anak memahami hal ini melalui pengamatan dan pengalamannya.

5. Optimalisasi Perkembangan Emosi dan Sosial

a. Optimalisasi Perkembangan Emosi

Menggeneralisasikan pendapat Havighurst bahwa perkembangan emosi yang optimal ditunjukkan dengan kemandirian secara emosi yaitu sikap mampu mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua (Zainun Mu'tadin, http://www.e_psikologi.com/remaja/250602.htm). subjek dapat menyeimbangkan kebutuhan emosinya antara emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan yang artinya subjek memiliki pengendalian emosi. Pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial (Hurlock, 1998:231).

b. Optimalisasi Perkembangan Sosial

Sedangkan mandiri secara sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain, subjek tidak memiliki masalah didalam pergaulan dan dapat bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat menjalankan peran yang dapat

diterima secara sosial (Zainun Mu'tadin, http://www.e_psikologi.com/remaja/250602.htm).

6. Tugas Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun

Ciri utama kehidupan anak usia 6-12 tahun adalah (1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); (2) keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; (3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas (Syah, 2004:51).

Adapun tugas-tugas perkembangan pada usia 6-12 tahun ini seperti diutarakan oleh Syah (2004:51) yang dilengkapi oleh penuturan Winkel (2004:130) meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal berikut :

(1) belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, menghindari kejaran, dan seterusnya.

(2) Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self esteem)* dan kemampuan diri (*self efficacy)*

(3) Belajar bergaul dan bertingkah laku yang dapat diterima dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku dimasyarakatnya

(4) Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan sebagai seorang wanita (jika ia seorang wanita)

(5) Mengembangkan dasar-dasar ketrampilan membaca, menulis dan berhitung (matematika atau aritmetika)

(6) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan sehari-hari

(7) Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakatnya

(8) Mengembangkan sikap obyektif/lugas baik positif maupun negatif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan.

(9) Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan bertanggung jawab.

B. Panti Asuhan

1. Definisi Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan (Pedoman Panti Asuhan DEPSOS RI, 1979:6)

2. Tujuan adanya Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan ialah memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta memiliki ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat. (Pedoman Panti Asuhan DEPSOS RI, 1979:8)

Sedangkan tujuan panti asuhan disini untuk anak asuh adalah memberikan pendidikan secara layak dan memberikan bekal yang cukup berupa ilmu agama dan ketrampilan agar anak asuh dapat bermanfaat bagi masyarakat, dirinya sendiri dan keluarganya utamanya adalah dapat mengangkat orang tuanya.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan anak, yang mempunyai fungsi :

1. Pengembangan

Sebagai upaya pengembangan anak asuh panti menyelenggarakan kegiatan yang tujuannya adalah memupuk dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak asuh. Melalui kegiatan disekolah maupun kegiatan yang diselenggarakan didalam panti asuhan seperti kesenian hadrah.

2. Perlindungan

Fungsi perlindungan ditujukan untuk menghindarkan anak dari keterlantaran, perlakuan kejam, dan eksploitasi oleh orang tua. Dengan memberikan kebutuhan sandang, pangan serta tempat tinggal dan pendidikan sebagai bekal masa depan anak.

3. Pemulihan/Penyantunan

Fungsi pemulihan/penyantunan ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Dengan memfasilitasi kebutuhan anak dan memberikan pendidikan sosial melalui peraturan dan perilaku sehari-hari.

4. Pencegahan

Panti asuhan membuat suatu peraturan yang tujuannya adalah membiasakan anak asuh hidup tertib, mengajarkan bahwa ada aturan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga anak dapat belajar berperilaku yang dapat diterima didalam masyarakat sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan pada perilaku anak asuh.

b. Sebagai Pusat Informasi dan Bimbingan Kesejahteraan anak

Dalam jangka panjang panti asuhan diharapkan berfungsi sebagai pusat informasi dan bimbingan kesejahteraan sosial anak yang akan melakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data, yaitu berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menentukan, menemukan, menghimpun, mengklasifikasikan dan

menyimpan data secara sistematik yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan, masalah-masalah, kemampuan dan peranan-peranan anak dan remaja (yang mengalami keterlantaran)pengasuh memiliki buku harian dimana anak asuh menyebutnya sebagai buku besar. Dalam buku harian tersebut tertulis berbagai macam dan bentuk kejadian yang terjadi didalam panti. Baik mengenai kegiatan maupun segala macam pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh.

2. Aktif ikut serta membantu pemecahan masalah-masalah kerawanan sosial melalui Badan Kerjasama Panti Asuhan Islam (BKSPAIS).
3. Penyebaran informasi yang berhubungan erat dengan usaha kesejahteraan anak, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pelayanan dan sumber-sumber pelayanan yang terdapat didalam masyarakat dimana panti asuhan tersebut berada. Melalui pamflet yang disebarkan setiap bulan Ramadhan

c. Sebagai pusat pengembangan ketrampilan

Sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kepada anak dan remaja melalui pelayanan pengganti, panti asuhan melaksanakan:

1. Pendidikan dan latihan ketrampilan didalam dan diluar panti

Melalui pendidikan non formal : kursus komputer dan menjahit yang dilakukan diluar panti. Sedangkan pendidikan Non Formal didalam panti sendiri adalah dengan mendatang kan guru les yang mengajarkan Bahasa Arab dan Alqur'an serta kitab kuning.

2. Pengembangan yang bertujuan untuk menumbuhkan usaha ekonomis produktif secara secara embrional. melalui kantin dan koperasi yang dijalankan dan dikelola oleh anak purna asuh sebagai sumber pendapatan rutin panti asuhan.

Pengembangan ketrampilan bagi anak dan remaja ditekankan kepada peningkatan penghargaan terhadap kerja, kepercayaan pada diri sendiri dan kreativitas. (Pedoman Panti Asuhan DEPSOS RI, 1979: 8-10)

4. Sasaran Pelayanan Panti Asuhan

Yang menjadi sasaran pelayanan panti asuhan menurut pedoman penyelenggaraan panti asuhan menurut Departemen Sosial (1979:7) adalah :

a. Anak Yatim, piatu, yatim piatu terlantar

1. Anak yatim/piatu adalah anak yang memiliki orang tua tidak lengkap
2. Yatim piatu adalah anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali
3. Anak yang memiliki orang tua lengkap tetapi oleh karena berbagai sebab mengalami keterlantaran
4. Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan atau anak-anak yang mengalami ketegangan dalam rumah tangga, sehingga tidak ada suasana yang akrab serta tidak ada kasih sayang/perhatian dari orang tua

b. Anak terlantar

Anak terlantar adalah anak yang karena berbagai sebab tidak memperoleh asuhan dan perawatan secara wajar, sehingga mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan sosialnya.

Penyebab keterlantaran ini antara lain :

a. Orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawatnya
b. Orang tua tidak mampu (sangat miskin) sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal anak-anaknya
c. Anak alamiah yaitu anak-anak yang lahir diluar perkawinan yang sah
d. Orang tua tidak dapat dan tidak mau melaksanakan fungsinya dengan baik/wajar dalam waktu relatif lama misalnya : salah satu orang tua dipenjara, orang tua menderita penyakit kronis dan lain-lain

5. **Sistem Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak**

Sistem asuhan dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Sistem asuhan berbentuk asrama

Panti asuhan dengan sistem asrama ini berarti anak asuh dikelompokkan dalam jumlah besar dan mereka ditempatkan pada satu bangunan berbentuk asrama (diasramakan). Didalam asrama tersebut hanya terdapat satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai bapak/ibu pengasuh.

Kelemahan dan kelebihan pola pengasuhan dengan sistem asrama :

Kelemahan :

Sistem asrama mengandung beberapa kelemahan antara lain kurang intensif dan kurang merata pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sehingga dapat mengurangi pencapaian identitas kepribadian anak. Begitu pula suasana kewajaran sulit untuk diciptakan dalam panti asuhan sistem asrama.

Kelebihan :

Asrama dapat menampung anak asuh dalam jumlah besar, staf atau keluarga asuh tidak banyak diperlukan sehingga pembiayaan relatif kecil (murah)

Panti asuhan sebagai lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan pengganti, senantiasa mengusahakan agar pelayanan yang diberikan kepada anak asuh menyamai dan atau paling tidak mendekati suasana dalam keluarga (adanya kewajaran); sehingga anak asuh akan merasa sebagai anak yang tinggal dalam keluarga sendiri. Sehingga dikembangkanlah sistem asuhan yang awalnya berbentuk asrama menjadi sistem keluarga asuh (cottage).dari sistem ini anak asuh diharapkan dapat menerima perhatian dan kasih sayang secara wajar dari keluarga asuh, dan dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik, dapat bergaul dengan temann sebaya, serta masyarakat disekitarnya.

b. Sistem asuhan berbentuk *cottage*

Dalam pelaksanaan sistem *cottage* beberapa anak asuh dalam jumlah kecil yaitu 8 sampai 10 orang ditempatkan dalam suatu

keluarga sebagai orang tua pengganti dan menempati rumah tersendiri (*cottage*). Penempatan anak-anak asuh didalam cottage diatur seperti halnya susunan anak dalam keluarga. Sistem keluarga asuh akan lebih menjamin adanya kemiripann dengan kehidupan keluarga yang wajar, sehingga anak asuh akan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkann identitas kepribadiannya disamping itu bimbingan dan pengawasan serta perhatian orang tua/keluarga asuh akan dapat diberikan secara intensif, merata dan lebih akrab.

Penempatan anak asuh kedalam keluarga asuh tersebut relatif tetap, namun demikian apabila dikemudian hari terjaddi konflik fundamental dalam hubungan antara anak dengan orang tua/keluarga asuh, anak asuh dengan anak kandung, anak asuh dengan anak asuh maka untuk tetap menjaga adanya keserasian hubungan dimungkinkan adanya pemindahan anak asuh dari satu keluarga asuh kepada keluarga asuh lainnya dilingkungan panti asuhan.

BAB III
METODE PENELITIAN

Bab III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.Hal ini seperti dijelaskan oleh Bungin (2001:48) bahwa penelitian sosial menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang muncul dalam objek penelitian. Sedangkan Suryabrata menggambarkan bahwa penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mengetes hipotesa, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode deskriptif.

Arikunto, S (dalam Widodo S. Mochtar, 2002:15) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif selain mendeskripsikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan juga harus mendeskripsikan hal-hal yang

bersifat spesifik yang disoroti dari sudut "mengapa" dan "bagaimana" tentang sesuatu yang terjadi. Dengan pendekatan ini penelitian harus dibatasi dengan tujuan untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan apa yang dapat dipelajari dalam kasus didalam penelitian. Gambarannya untuk mendapatkan gambaran program-program yang telah dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan emosi dan sosial pada anak di panti asuhan secara keseluruhan, luas dan benar-benar mendalam akan membutuhkan waktu yang cukup lama. tetapi karena waktu yang digunakan oleh peneliti sangat singkat untuk mendapatkan semua komponen yang mempengaruhi pengoptimalan kegiatan di panti asuhan maka hasil yang digambarkan oleh peneliti secara sempurna dan faktual kurang dapat terpenuhi. Sehingga peneliti hanya mengambil bagian tertentu dari proses kegiatan di panti asuhan dalam upaya pengotimalan perkembangan emosi dan sosial anak. lalu memfokuskan diri pada bagian tersebut, maka barulah bisa mendalam dan lebih sempurna dalam memahami upaya pengoptimalan perkembangan emosi dan sosial anak di panti asuhan.

Menurut Neuman (1994:317) tahap penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif berarti :

1. Pengukuran dilakukan secara spontan dan seringkali spesifik dalam setting individu maupun peneliti
2. Teori dapat bersifat kausal maupun non kausal, dan seringkali bersifat induktif. Yaitu dapat menarik kesimpulan berdasarkan keadaan-kadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum.

3. data yang ada berbentuk tulisan dokumen, hasil observasi, maupun transkrip.
4. Analisisnya bisa dimulai dari bagian-bagian yang terpisah ataupun generalisasi-generalisasi data yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran yang koheren dan konsisten

Karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman dan menemukan makna (meaning) dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Kemudian lebih diperjelas oleh Bungin (2001:28) bahwa pendekatan kualitatif berusaha menggali makna sosial yang terkandung. Sehingga penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi tertentu guna menangkap makna dari sudut pandang pelaku yang menghayati kejadian melalui pengamatan peneliti yang bersifat partisipatif (Afiati dalam Syahrifa YN. 2003:46). Metode deskriptif digunakan oleh peneliti karena berdasarkan tujuannya :

1. memberikan profile yang akurat dari suatu kelompok
2. menggambarkan suatu proses mekanisme atau hubungan
3. memberikan gambaran verbal atau numerik
4. mendapatkan informasi untuk menstimulasi penjelasan-penjelasan baru
5. memperlihatkan informasi yang mendasar
6. mendapatkan informasi yang berlainan dengan pandangan awal mengenai suatu subjek (Neuman, 1994:19)

B. Identifikasi Konsep Penelitian

Didalam suatu penelitian dibutuhkan uraian arti dari tiap-tiap konsep yang ada agar penelitian tersebut mempunyai batasan yang jelas dan mudah terukur. Maka konsep penelitian ini adalah :

Optimalisasi perkembangan emosi dan sosial anak panti asuhan

Dikarenakan perkembangan emosi dan sosial anak sifatnya sangat luas, meliputi berbagai hal yang akan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mengungkapnya maka didalam penelitian ini berbagai hal tersebut akan difokuskan menjadi beberapa topik yang nantinya akan menjadi pedoman pelaksanaan, diantaranya :

1. *Optimalisasi perkembangan emosi* yaitu ketika subjek dapat menyeimbangkan kebutuhan emosinya antara emosi yang tidak menyenangkan dan emosi yang menyenangkan artinya subjek memiliki pengendalian emosi dimana Hurlock (1998:;230) menyebutnya sebagai *mengembangkan toleransi terhadap emosi*. Pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Keoptimalan tersebut dapat dilihat dari ketika mengikuti kegiatan di panti, reaksi emosi yang dimunculkan subjek terhadap kegiatan di panti asuhan adalah semangat sehingga selalu ingin tahu dan senang, dampaknya akan terlihat secara sosial dengan tidak pernah absen mengikuti segala kegaiatan yang dilaksanakan oleh panti.

   Dalam kehidupan emosinya : pertama dilihat dari kondisi fisik subjek jarang atau tidak pernah mengeluh sakit kecuali dengan sebab yang jelas;

kedua dilihat kondisi secara psikologis dalam motivasi berprestasinya tidak terlihat adanya gangguan; ketiga dilihat melalui kondisi lingkungan subjek yaitu dampak kehidupan bersekolah (aktifitas sekolah) dan panti asuhan tempat subjek tinggal. Dalam kehidupan bersekolahnya, subjek tidak pernah merasa terbebani sehingga membawa kecemasan serta ketegangan yang berlebihan terhadap kehidupan emosi subjek akibat adanya otoritas dan proses disiplin guru yang diluar batas berpikir subjek ataupun dari tugas-tugas sekolah yang dibebankan kepada setiap murid. Sedangkan dalam kehidupan di panti asuhan subjek tidak pernah terlibat didalam perselisihan yang berlarut-larut yang dapat mempengaruhi kehidupan emosi subjek

2. Optimalisasi perkembangan sosial anak pada usia ini adalah melalui kemampuan adaptasi subjek, dapat dilihat ketika subjek tidak memiliki masalah didalam pergaulan dan dapat bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat menjalankan peran yang dapat diterima secara sosial. Melalui reaksi sosial subjek terhadap kegiatan di panti asuhan, meliputi sikap sportif dan tanggung jawab yang ditunjukkan dengan selalu mengikuti kegiatan dan taat terhadap peraturan

C. Pemilihan Lokasi Penelitian

Panti Asuhan yang menjadi obyek didalam penelitian ini adalah panti asuhan khadijah I yang beralamat di Jalan smea No. 2 karena panti asuhan ini telah memenuhi kriteria untuk menjadi objek dalam penelitian ini yaitu : panti asuhan ini menggunakan sistem pengasuhan berbentuk asrama. panti asuhan dengan sistem asrama ini berarti anak asuh dikelompokkan dalam jumlah besar dan mereka ditempatkan pada satu bangunan berbentuk asrama (diasramakan). Didalam asrama tersebut hanya terdapat satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai bapak/ibu pengasuh.

Panti asuhan berbentuk asrama menjadi pilihan objek penelitian dikarenakan adanya asumsi berdasarkan buku pedoman penyelenggaraan Panti Asuhan yang diterbitkan oleh Departemen Sosial bahwa pengasuhan dengan model ini memiliki kelemahan yang dipastikan akan muncul melalui pola pengasuhan dengan sistem asrama adalah kurang intensif dan kurang meratanya pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sehingga dapat mengurangi pencapaian identitas kepribadian anak. Begitu pula suasana kewajaran sulit untuk diciptakan dalam panti asuhan sistem asrama. Atas dasar ini pulalah yang menggelitik penulis untuk mengetahui bagaimana proses pengoptimalan tumbuh kembang anak secara emosi dan sosial yang ada di panti asuhan.

D. Pemilihan Subyek Penelitian

Penetapan subjek dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan purposif, yaitu memenuhi kriteria tertentu. Sehingga penelitian ini

memilih subjek supaya dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok bahasan untuk subjek penelitian. Mengacu pada Maxwell : 1996 (dalam Alwasilah, 2002:147) bahwa penetapan subjek secara purposif karena kekhasan atau kerepresentatifan dari latar, individu, atau kegiatan. Yang kedua adalah untuk heterogenitas dalam populasi, kemudian untuk mengkaji kasus-kasus yang kritis terhadap teori-teori yang ada, dan yang terakhir adalah mencari perbandingan-perbandingan untuk mencerahkan alasan-alasan perbedaan antara latar, kejadian dan individu. Karena anak asuh yang menjadi binaan di dalam panti asuhan ini bukan berasal dari satu daerah saja. Namun juga berasal dari beberapa daerah lain yang tersebar di Jawa Timur dan sekitarnya.

Pokok bahasan didalam penelitian ini adalah perkembangan emosi dan sosial pada masa kanak-kanak. Karena berdasarkan proses tumbuh kembang anak, usia dimana terjadi perkembangan emosi dan sosial yang menonjol terjadi pada usia sekolah dimana anak mulai mengenal dunia luar yang sebenarnya untuk pertama kalinya, sehingga secara jelas yang menjadi dasar pemikiran peneliti bahwa yang akan menjadi subjek didalam penelitian ini nantinya dengan meminjam istilah Lewis (dalam Zainal Abidin, 2005:75-76) ada dua macam jenis subyek yaitu subyek primer dan subyek sekunder. Subyek primer adalah orang-orang yang terlibat aktif sebagai oarng yang diteliti dimana tujuannya adalah untuk mengungkap kasus berdasarkan pengalaman subyek, sedangkan subyek sekunder adalah orang-orang yang

sedikit atau banyak mengetahui seluk beluk fenomena yang sedang diteliti. Adapun karakteristik subyek tersebut adalah :

1. **Subjek Primer** adalah :
   a. Anak usia 6 – 12 tahun
   b. Tinggal di dalam panti asuhan yang menjadi objek penelitian

2. **Subjek Sekunder** adalah :
   a. Pengasuh atau Ketua panti asuhan yang menjadi objek penelitian

      Memonitor dan mengetahui jalannya program kegiatan bagi anak asuh yang berhubungan dengan penelitian

   b. Significant Other

      Penentuan significant other diupayakan untuk *recheking data* dan mereka adalah orang-orang yang berada di lingkungan yang sama dengan subjek, yang mengetahui keseharian subjek serta akrab dan memahami subjek dalam hal ini yang bisa menjadi *significant other* adalah teman subjek didalam panti asuhan atau kakak di panti asuhan yang mendapat tanggung jawab lebih besar terhadap subjek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti merasa perlu untuk mendapatkan data sebanyak dan seteliti mungkin dari objek yang akan diteliti. Sehingga penelitian ini dibuat dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter khas dari subjek.

Teknik pengumpulan data dengan multi sumber bukti merupakan bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta/temuan yang sama (Yin, 2000:101). Adapun multi sumber bukti yang digunakan tersebut adalah :

1. Dokumen

   Dokumen merupakan salah satu sumber bukti yang antara lain berupa surat, memorandum, agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, laporan-laporan tertulis lainnya, dokumen dan administratif dan lain-lain yang antara lain bertujuan untuk menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain (Yin, 2000). Dalam hal ini peneliti akan berusaha menggali perkembangann emosi dan sosial subjek melalui laporan harian perkembangan anak yang ada di panti asuhan

2. Observasi

   Secara metodologis, observasi dalam suatu penelitian mengandung makna bahwa observasi dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

   Observasi juga memungkinkan peneliti melihat sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, keadaan pada saat itu, menangkap fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan dari para subjek pada keadaan waktu itu, observasi juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan juga peneliti sebagai sumber data

dan juga observasi memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti ataupun subjek (Yin, 2000)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung (Yin, 2000). Dimana observasi dilakukan bersamaan dengan proses wawancara yang berlangsung di panti asuhan dimana subjek tinggal. Observasi ini dapat menambah dimensi baru untuk memahami konteks atau fenomena yang akan diteliti.

Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus observasi adalah :

a. Situasi / setting dimana wawancara dilakukan
b. Gambaran diri subjek
c. Sikap subjek selama wawancara
d. Komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa, intonasi suara
e. Ekspresi subjek selama wawancara
f. Lingkungan sekitar subjek (respon orang-orang disekitar mengenai subjek)

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara langsung bertanya kepada responden (Singarimbun, 1989:192). Wawancara adalah sumber bukti yang esensial bagi penelitian deskriptif. Karena dalam wawancara dapat ditemukan pengungkapan-pengungkapan perasaan yang tidak bisa diamati namun dapat dikemukakan secara verbal, sehingga dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik wawancara yang terstruktur (Unstructured Focused Interview) sehingga memungkinkan peneliti untuk mempersiapkan struktur pertanyaan yang akan diajukan meskipun dalam pelaksanaannya tidak diajukan secara ketat sesuai dengan apa yang telah dirancangkan. Karena pada saat pelaksanaannya wawancara disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek namun tetap memperhatikan fokus pembicaraan yang telah dipersiapkan.

F. Uji Kualitas Penelitian

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan untuk mengganti konsep validitas. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilan dalam mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Dan menjaga kredibilitas tersebut agar dapat memotret kompleksitas hubungan antar aspek. Penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001:102)

Cara yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian adalah :

a. Menggunakan bahan referensi misalnya : alat rekam, video, kamera dan sebagainya

b. Melakukan member check, yaitu dengan mengulangi garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan peneliti pada akhir wawancara, dengan tujuan agar subjek dapat memperbaiki jika ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang.

2. Reliabilitas

Hal-hal yang dianggap penting dalam konsep reliabilitas untuk penelitian kualitatif adalah :

a. Koherensi, bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan
b. Keterbukaan, sejauhmana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan
c. Diskursus, yaitu sejauhmana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang lain (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2001:104)

Dan untuk mencapai derajat dependability yang tinggi maka perlu untuk :

a. Mengkonsentrasikan diri pada pencatatan fenomena secara rinci dan teliti
b. Memungkinkan kepada pihak lain untuk mempelajari data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis bila perlu, bahkan melakukan analisis kembali (Marshall & Rossman, 1995 dalam Poerwandari, 2001:105)

Adapun data dasar dalam penelitian deskriptif kualitatif ini diupayakan untuk mengoperasionalkan setiap langkah-langkah dalam penelitian

G. Analisis Data

Menurut dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan setelah data diolah maka akan menjadi informasi. Maka strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan "**Metode Analitik**" yakni dengan bersandar pada data peneliti mampu menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian. (Alwasilah, 2002)

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. (Moleong, 2002:190).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Panti Asuhan Khadijah I berada dikawasan wonokromo berdekatan dengan kawasan Darmo Trade Centre (Pasar Wonokromo), Rumah Sakit AL Dr. Ramelan, Rumah Sakit Islam Surabaya, Akademi Kebidanan dan Akademi Perawat Rumah Sakit Islam Surabaya, Yayasan Pendidikan dan Sosial Khadijah yang memiliki 5 unit pendidikan; TK Khadijah; SD Khadijah; SLTP Khadijah; SMA Khadijah; dan SMK Negeri 1 Surabaya serta Kampus I Universitas Sunan Giri yang hanya memperlihatkan adanya aktifitas dimalam hari.

Menuju panti asuhan Khadijah yang berada di jalan smea no.2 merupakan kawasan yang padat arus lalu lintasnya, sehingga yang sering terlihat adalah kemacetan disekitarnya. Namun begitu memasuki kawasan jalan Smea yang tidak seberapa luas area jalannya antrean jalan (kemacetan jalan raya di jalan smea) hanya akan nampak ketika siswa-siswi yayasan Pendidikan dan Sosial Khadijah selesai pembelajaran dan pagi hari ketika aktivitas pembelajaran akan dimulai.

Bangunan fisik panti asuhan Khadijah I berlantai 2. Memasuki bagian depan lantai satu akan terlihat ruangan difungsikan sebagai koperasi yang dijadikan sebagai sumber usaha bagi panti di sisi kiri serta

ruang tamu disisi kanan ; memasuki ruang berikutnya ruang tengah akan terbagi menjadi 3, bagian kiri sendiri terdapat taman bunga mungil yang juga sekaligus dipergunakan oleh siswa Yayasan Pendidikan dan Sosial Khadijah sebagai jalan tembus untuk berbelanja di Koperasi Darul Aytam, bagian tengah sebagai ruang pertemuan dan sisi kanan ruangan dipergunakan sebagai ruang santai sekaligus mushola bagi anak asuh. Agak sedikit kebelakang akan nampak ruang pengasuh yang bersebelahan dengan kantin dimana kantin ini dikelola oleh anak asuh panti asuhan Khadijah I yang sudah purna asuh dan di sebelah kanannya digunakan sebagai kamar mandi tamu dan pengasuh ; melongok kebagian belakang ruangan difungsikan sebagai ruang makan anak asuh berbentuk memanjang horisontal berhimpit langsung dengan tembok koperasi SMP Khadijah. dan jika diteruskan berbelok kanan sedikit nampaklah ruang dapur dan segala macam peralatan dapur yang dilengkapi dengan peralatan makan anak asuh, ujung dapur ditempati oleh kamar tidur untuk yang bagian masak dan menoleh kekiri terlihatlah kamar mandi anak-asuh yang sekaligus digunakan sebagai tempat untuk mencuci baju.

Ada dua tangga yang dapat digunakan untuk menuju ke lantai 2. satu di belakang tepat berada di ruang dapur, tangga disini akan menghubungkan dengan ruang jemuran (tempat untuk mengeringkan pakaian anak asuh) diujung jemuran ada sebuah pintu yang dapat menghubungkan ruang jemuran dengan satu ruangan kosong berukuran 3x3 m^2 yang dipergunakan untuk menyimpan pakaian kering yang belum

dicuci. Dari sini akan ada pintu lagi yang dapat menghubungkan dengan ruangan utama lantai dua yaitu ruang tidur anak asuh. Penataan ruang tidur ini dibuat berbanjar pada ruangan yang luas seperti bangsal rumah sakit, Sedangkan almari pakaian dan almari buku diletakkan disisi tepi ruangan dan bersentuhan langsung dengan dinding sehingga penataan almari ini terlihat saling sambung menyambung disisi-sisi kamar. Di tengah ruangan dipinggir tembok ada tangga lagi yang dapat menghubungkan dengan ruangan santai yang sekaligus difungsikan sebagai mushola yang berada di lantai satu. Aktifitas anak asuh selain dilakukan di sekolah juga dilakukan di dua lantai ini karena ketika keluar dari pintu samping belakang di lantai satu halaman yang hanya sekitar 1 meter lebarnya akan langsung terhubung dengan lorong panjang yang ditiap kirinya merupakan ruang kelas SLTP Khadijah Surabaya.

Secara geografis bangunan panti asuhan Khadijah I diapit oleh beberapa unit pendidikan. Sebelah Utara panti asuhan Khadijah adalah SS Wonokromo Gg Lebar. Sebelah timur gedung Panti adalah TK Khadijah. Sebelah Tenggara adalah gedung SLTP Khadijah sedangkan Sebelah Selatan Panti adalah gedung SD Khadijah. Gedung Akademi Perawat dan Akademi Kebidanan berada disebelah Barat Laut sedangkan Darmo Trade Centre berada di sebelah Timur Laut. Sedangkan Rumah Sakit Islam Surabaya berada persis dibelakang gedung SD Khadijah.

2. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan

Terbentuknya Panti Asuhan Khadijah I Surabaya yang berada di lingkungan Yayasan Khadijah Surabaya tidak terlepas dari tujuan didirikannya Yayasan TPP (Taman Pendidikan Puteri) Khadijah Surabaya itu sendiri yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran sebagaimana tercantum dalam akte pendirian yayasan.

Didorong oleh rasa tanggung jawab dan keinginan untuk berperan aktif di dalam menanggulangi masalah kesejahteraan sosial yang selama ini menjadi program pemerintah sesuai dengan Undang-Undang No. 6 tahun 1974 pasal 7-9 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial maka yayasan Khadijah yang saat itu bernama Yayasan Taman Pendidikan Puteri (YTPP) Khadijah memperluas ruang lingkup kegiatannya dibidang kesejahteraan sosial dengan mendirikan Badan Sosial yang wujudnya adalah pelayanan sosial terutama di bidang panti asuhan yatim piatu. karena itu pengurus tidak lepas dari bantuan pemerintah seperti Departemen Sosial dan Pemerintah Daerah Tingkat III Kotamadya Surabaya (bagian kesejahteraan rakyat), serta organisasi lainnya dan masyarakat luas.

Yayasan yang telah dirintis sejak tahun 1954 ini selain mengemban misi pendidikan yang saat ini sudah mengembangkan beberapa unit bidang pendidikan diantaranya TK Khadijah, SD Khadijah, serta SMA Khadijah dan STIPI Khadijah (Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Islam_setara Diploma yang berkonsentrasi pada jurusan

PGTK dan PGSD) yang berada di Jl. A. Yani 2-4 Surabaya, SD Khadijah III yang beralamat di Jl. Raya Candi Lempung Surabaya, serta SMP Khadijah II yang beralamat di Jl. Darmo Permai Selatan Surabaya juga mengemban misi sosial yang akhirnya berhasil mendirikan 5 panti asuhan yakni Panti Asuhan (Darul Aytam) Khadijah I yang beralamat di Jl. Smea No.2 Surabaya, Panti Asuhan (Darul Aytam) Zainuddin yang beralamat di Jl. Geluran I/17 Sepanjang, Kab. Sidoarjo, Panti Asuhan Khadijah II yang beralamat di Jl. pradah kali kendal Surabaya, kemudian Panti Asuhan Dhuafa' Ruqoiyah (selain menampung anak yatim/piatu panti yang beralamat di Jl. Peneleh VI/22 ini juga menampung para kaum dhuafa') dan yang terakhir adalah Panti Asuhan Khadijah III yang terletak di Jl. Candi Lempung Surabaya dan merupakan panti asuhan termuda.

Panti asuhan Khadijah I diresmikan pada tanggal 9 Oktober 1978 bertepatan dengan peringatan TRIWINDU TPP Khadijah atas partisipasi dari dermawan dan alumni. Delapan bulan kemudian Sekitar bulan juni 1979 dimulailah perluasan pembangunan gedung panti asuhan dan dapat terselesaikan pada 31 Mei 1980 dengan anak asuh yang saat itu berjumlah 15 orang. Panti asuhan Khadijah I merupakan cikal bakal berdirinya panti asuhan di lingkungan yayasan khadijah yang dasarnya adalah sebagai usaha menanggulangi masalah sosial dengan memberikan penampungan anak-anak yatim piatu dengan tujuan untuk dididik dan diasuh agar memperoleh kasih sayang untuk mencapai kesejahteraan lahir bathin.

3. Struktur Organisasi dan Pengelolaan

STRUKTUR ORGANISASI SOSIAL P. A. KHADIJAH I
JL. SMEA NO. 2 SURABAYA

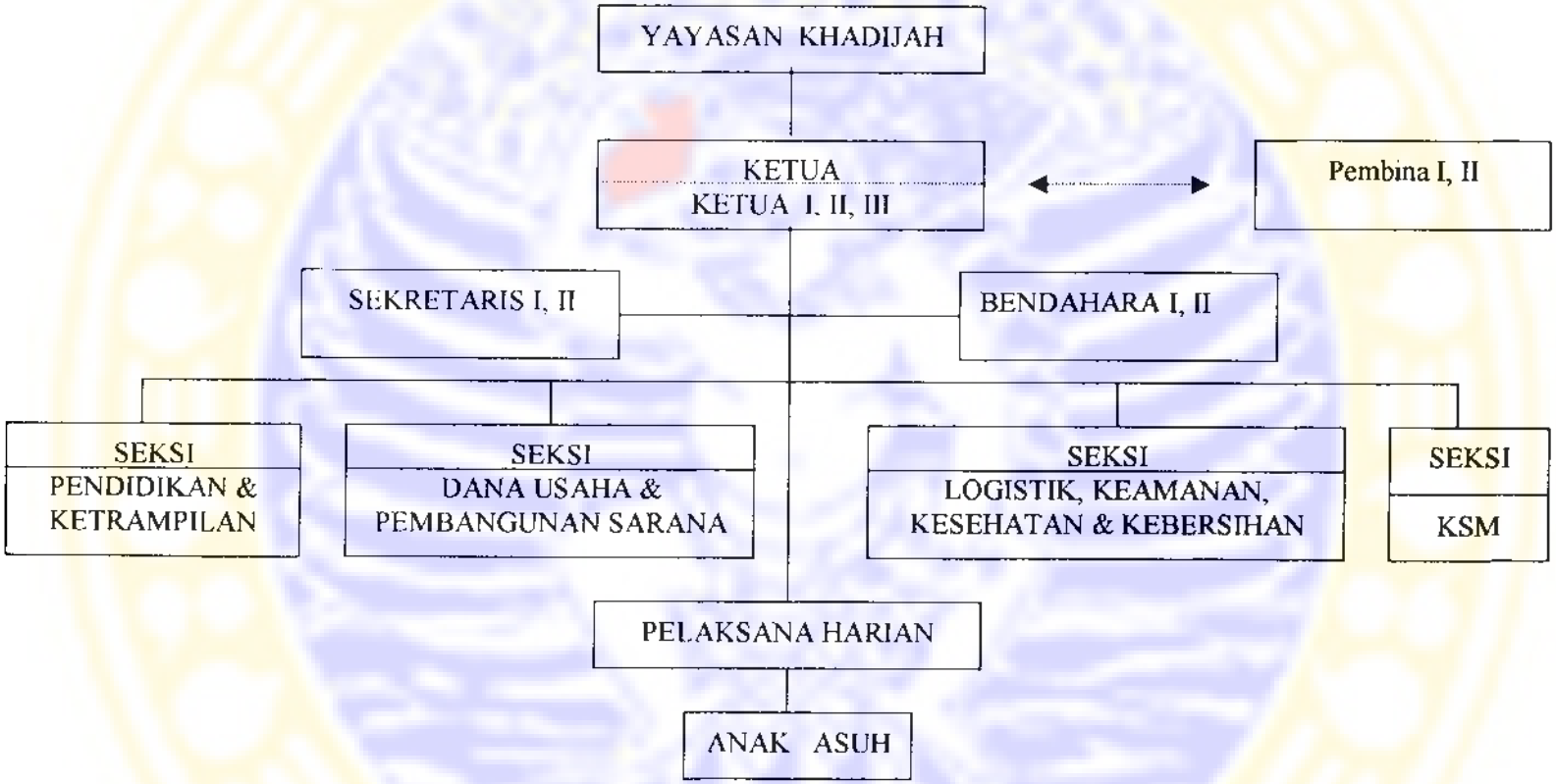

Tabel IV.A.3.Struktur Organisasi

Pengelolaan panti asuhan sejak awal berdirinya pada 1978 diserahkan kepada alumni yang dibantu oleh pengasuh-pengasuh taman pendidikan puteri khadijah (sekarang Yayasan Pendidikan dan Sosial NU Khadijah) sehingga pengurus di dalam panti asuhan dibentuk dari alumni yang disahkan melalui Surat Keputusan Yayasan (terlampir).

Pengurus panti asuhan yang menjadi obyek penelitian dan sudah disahkan oleh yayasan terdiri dari seorang ketua umum dimana dalam melaksanakan tanggung jawabnya dilapangan beliau dibantu oleh tiga orang ketua dimana masing-masing ketua tersebut mempunyai bidang tanggung jawab sendiri. Sumber dana untuk biaya pengelolaan dan anak asuh diperoleh dari usaha panti asuhan yang berupa kantin dan koperasi, donatur dan sumbangan insidentil dermawan.

4. Pola Pengasuhan

Panti Asuhan di dalam penelitian ini adalah menggunakan pola pengasuhan dengan sistem asrama, pada pola ini anak asuh dikelompokkan dalam jumlah besar dan mereka ditempatkan pada satu bangunan berbentuk asrama (diasramakan). Di dalam asrama tersebut hanya terdapat satu petugas yang bertindak sebagai ibu pengasuh yang mengawasi jalannya program kegiatan di panti asuhan dengan dibantu oleh anak asuh yang sudah selesai masa asuhnya namun dalam masa pengabdian atau yang sudah purna asuh.

Pembinaan anak asuh dalam pendidikan formal di panti asuhan hanya sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) namun ada

pengecualian tertentu pada anak asuh yang dianggap berpotensi dengan memiliki prestasi akademik atau kemampuan intelektual yang memuaskan dapat melanjutkan sampai ke perguruan tinggi dinamakan bina asuh. Pembiayaan pendidikan untuk bina asuh akan dibantu oleh panti asuhan dengan cara anak asuh dipekerjakan di dalam panti asuhan. Dan untuk anak asuh yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi maka panti asuhan akan membekali anak asuh dengan ketrampilan yang akan berguna bagi masa depan anak asuh seperti diikutkan kursus komputer atau menjahit.

5. Sistem Rekrutmen dan Sasaran Pelayanan Anak Asuh

Yang menjadi sasaran pelayanan dan rekrutmen di dalam panti asuhan adalah anak yatim, atau yatim piatu terlantar. Berdasarkan pedoman penyelenggaraan panti asuhan menurut Departemen Sosial (1979:7) bahwa yang dimaksud anak yatim adalah anak yang memiliki orang tua tidak lengkap (dalam hal ini tidak memiliki ayah), dan anak yatim piatu adalah anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali dikarenakan keduanya sudah meninggal dunia. Anak piatu yang juga hanya memiliki satu orang tua laki-laki tidak menjadi prioritas sasaran pelayanan di panti asuhan dengan alasan orang tua laki-laki lebih memiliki kemampuan untuk menghidupi keluarga sehingga anak dalam keluarga seperti itu tidak akan terlantar.

Persyaratan intern yang lain di dalam panti asuhan adalah bahwa calon anak asuh harus memiliki keluarga yang jelas atau wali yang

dipercayai oleh keluarga calon anak asuh. Tujuannya adalah berhubungan dengan masalah perkembangan anak asuh agar ketika terjadi permasalahan psikologis atau permasalahan yang berhubungan dengan proses perkembangan anak asuh yang dapat berdampak secara psikologis terhadap anak asuh tidak menghambat penanganannya dan supaya tidak mengalami kekeliruan dalam memberikan penanganan. Anak terlantar yang berasal dari keluarga yang tidak jelas asal usulnya atau yang sudah dewasa ketika masuk panti dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak asuh sehingga tidak menjadi sasaran pelayanan. Sehingga yang diterima sebagai anak asuh di panti adalah anak mulai BALITA (bawah lima tahun) sampai dengan SD (Sekolah Dasar).

Sistem rekrutmen (prosedur penerimaan anak asuh) harus mendaftarkan calon anak asuh ke panti asuhan dan mengisi form pendaftaran anak asuh dimana data yang harus disertakan di dalamnya selain identitas calon anak asuh yang harus diisi dengan benar juga disertakan foto copy akte kelahiran/surat kenal lahir, KSK, surat keterangan tidak mampu dari RT/RW/Kelurahan tempat asal calon anak asuh, surat kematian orang tua, surat keterangan sehat dari dokter, foto calon anak asuh, dan raport serta memenuhi perjanjian yang telah ditentukan oleh pengurus panti asuhan sebagai kelengkapannya (terlampir). Kondisi kesehatan calon anak asuh penting diketahui pihak panti asuhan untuk dapat mengetahui kondisi fisik sebenarnya dari calon anak asuh.

Bagi mereka yang sudah memenuhi syarat maka akan mendapat panggilan dari panti asuhan. Sementara itu waktu penerimaan anak asuh disesuaikan dengan tahun ajaran baru sekolah yaitu pada bulan Juni, untuk memudahkan pendaftaran ke sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Emosi Anak Yang Tinggal di Panti Asuhan

Secara umum dalam melihat bagaimana perkembangan emosi anak di panti asuhan penulis mengacu pada pendapat Hurlock untuk melihat melalui kondisi atau keadaan fisiknya, keadaan psikologis yang didasari oleh kemampuan intelektual atau prestasi serta faktor lingkungan, dan berdasarkan reaksi emosinya. Berdasarkan beberapa ketentuan di atas melalui proses observasi dan wawancara didapatkan hasil penelitian sebagai berikut

a. Keadaan Fisik

Dilihat dari hal-hal yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, secara fisik selama berada di panti Subyek 1 belum pernah mengalami gangguan kesehatan yang mengkhawatirkan, hanya pilek yang mungkin disebabkan karena perubahan cuaca. Keadaan fisik subyek 2 secara umum baik. Sakit paling lama yang diderita subyek 2 adalah gondoken yang menyebabkan subyek harus absen sekolah selama tiga hari. Subyek juga tidak terlihat mengalami ketidakwajaran dalam hal yang berhubungan dengan kesehatan, seperti memeriksakan diri kedokter meskipun merasa tidak mengalami

gangguan kesehatan. subyek 3 termasuk subyek yang sering pergi kedokter. Selain punya penyakit sesak subyek 3 juga sering demam, subyek 3 juga pernah menderita penyakit kuning dan liver yang menyebabkan subyek harus dirawat dirumah sakit.

Secara fisik subyek 4 tidak mengalami gangguan kesehatan yang fatal. Namun hanya gangguan biasa yang terjadi karena adanya pergantian cuaca seperti panas, pilek dan batuk.

Secara fisik tubuh subyek 5 untuk ukuran anak SD termasuk bongsor dan sehat secara fisik, subyek tidak memiliki gangguan kesehatan yang berbahaya. Hanya sakit panas saja penyakit fisik yang pernah dideritanya sehingga subyek tidak terlalu sering memeriksakan diri ke dokter apalagi jika tidak sakit. Secara fisik keadaan subyek 6 tidak banyak menunjukkan adanya gangguan pada kesehatannya.

Gangguan kesehatan yang biasa dialaminya adalah panas, pusing itupun tidak sampai parah. Secara fisik, subyek 7 tidak memiliki gangguan kesehatan yang fatal. Hanya sekali-kali panas atau pusing yang kadang dirasakan subyek dan tidak ada gangguan yang serius dari kedua penyakit itu. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis melalui *significant other* mengenai gambaran secara umum para anak asuh yang menjadi subyek di dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian maka secara umum tidak diketemukan gangguan yang kronis secara fisik tentang para subyek karena mereka segera memeriksakan diri kedokter jika merasakan adanya gangguan

kesehatan. Jenis keluhan dan intensitas yang biasanya dialami oleh anak-anak juga masih dalam batas kewajaran seperti sakit perut, radang tenggorokan dan batuk-batuk. Dengan keluhan terbanyak pada radang tenggorokan.

Secara umum gambaran mengenai keadaan fisik anak panti asuhan adalah sehat secara fisik. Tidak ada gangguan penyakit yang membahayakan atau kronis kecuali 1 orang dari 7 subyek pernah menderita penyakit liver dan harus menjalani rawat inap. Hal ini menunjukkan bahwa ada perhatian khusus berupa perlindungan kesehatan bagi anak asuh yang diberikan oleh panti asuhan. Gambaran sehat secara fisik dari sebagian besar subyek menunjukkan adanya perhatian dalam hal gizi sehingga anak asuh dapat terjaga kondisi kesehatannya. Tidak terlihat adanya tanda-tanda dampak dari perkembangan emosi anak yang tidak stabil terhadap gangguan keseimbangan tubuh seperti kesehatan yang memburuk.

b. Keadaan Psikologis Sesuai:

1. Prestasi (kemampuan Intelektual)

Kemampuan intelektual yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi subyek 1 secara psikologis kurang dioptimalkan potensinya sehingga dengan rata-rata 7,2 berdasarkan hasil evaluasi belajar di sekolah belum pernah sekalipun subyek 1 mendapat prestasi di sekolah. Dalam kehidupan intelektualnya, subyek 2 belum termasuk siswa yang memiliki segudang prestasi

dengan kemampuan lebih. Kemampuan intelektual subyek 2 masih harus sering diasah agar dengan rata-rata hasil evaluasi belajar 6,6 kemampuan intelektualnya dapat lebih dimaksimalkan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi di sekolah IQ subyek 3 termasuk kategori di bawah rata-rata. Sehingga sempat beberapa kali tidak naik kelas dan rata-rata hasil evaluasi belajar terakhir pada saat penelitian dilakukan penulis adalah 6,0.

Tidak ada prestasi yang menonjol yang diperlihatkan oleh subyek 4 dengan hasil rata-rata evaluasi belajar terakhir sebesar 6,4. Secara psikologis jika dilihat dari kemampuan intelektual berdasarkan hasil evaluasi belajar 6,8 maka kemampuan subyek 5 adalah biasa saja. Tidak ada prestasi yang pernah diraihnya termasuk dalam kehidupan sehari-hari yang sepengamatan penulis setiap kali berkunjung subyek 5 jarang terlihat belajar. Berdasarkan hasil evaluasi belajar di sekolah yaitu melalui raport rata-ratanya adalah 6,7.

Subyek 6 juga belum pernah mendapat prestasi yang sangat memuaskan begitu juga di dalam panti sendiri subyek 6 juga belum memperlihatkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Perlu banyak latihan agar kemampuan subyek 6 dapat terasah. Secara psikologis dilihat dari kemampuan intelektualnya melalui hasil evaluasi belajar dengan rata-rata 6,0 tidak ada nilai yang menonjol dan belum pernah memiliki prestasi yang melibatkan

kemampuan intelektualnya sebagai tolak ukur baik ketika di sekolah maupun di panti dari Subyek 7.

Menurut *significant other* prestasi yang dicapai oleh anak-anak asuh yang masih SD secara keseluruhan masih kurang, sehingga mereka belum pernah mendapatkan prestasi baik di sekolah maupun di panti asuhan sendiri.

Kesimpulan penulis tentang kemampuan intelektual anak-anak panti asuhan ini yaitu anak panti asuhan yang berusia sekitar 6 – 12 tahun belum ada yang berada di atas standart dengan rata-rata tujuh koma lima keatas. Semuanya masih di bawah standart rata-rata untuk menjadi siswa berprestasi baik di lingkungan sekolahnya maupun di lingkungan panti asuhan sendiri. Namun ada satu anak yang memang memilliki kemampuan di bawah rata-rata berdasarkan tes IQ yang diselenggarakan oleh sekolah. Artinya sesuai dengan pendapat Hurlock (1998:241) bahwa kemampuan intelektual yang rendah berpotensi terhadap emosionalitas anak yang cenderung meninggi.

2. *Faktor Lingkungan*

Dalam hal ini penulis menyoroti dari proses pendisiplinan anak asuh di panti asuhan dan pengaruhnya terhadap subyek serta bagaimana hubungan subyek dengan teman-teman di panti asuhan, yang kedua adalah proses pendisiplinan tata tertib di sekolah dan dampak tugas-tugas sekolah terhadap subyek .

Proses pendisiplinan di panti asuhan cukup mempengaruhi subyek 1 untuk cenderung mentaati peraturan agar terhindar dari proses hukuman hanya subyek 1 ini juga masih belum memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan maupun dirinya sendiri. Seperti masalah penempatan barang pribadi subyek masih seringkali teledor untuk meletakkan pada tempat yang sudah disediakan hal ini terlihat dari sepatu yang kadang-kadang membuat subyek terlambat sampai di sekolah karena lupa meletakkan ditempat yang sudah disediakan, seragam; sampai akhirnya subyek dihukum untuk mencuci sendiri seragamnya karena kebiasaannya meletakkan baju yang habis dipakai di sembarang tempat sehingga yang bertugas mencucikan tidak dapat menemukan seragamnya ketika waktunya mencuci.

Masalah satu lagi yang dimiliki subyek adalah kebiasaannya tidur larut malam dengan alasan tidak bisa tidur padahal subyek sendiri mengaku tidak pernah tidur siang, sehingga subyek sulit dibangunkan waktu sholat shubuh. Sementara itu menurut subyek 2 pendisiplinan di panti diimbangi dengan diberikannya kesempatan memanfaatkan fasilitas hiburan yang disediakan di panti. Subyek 3 tidak merasa terganggu dengan pendisiplinan di panti asuhan karena tidak menghambat hubungan sosialnya dengan teman di sekolah. Peraturan di panti membuat

subyek 4 tidak bisa mengekspresikan kebutuhannya untuk bertemu sanak keluarga setiap saat.

Subyek 5 berpendapat pendisiplinan di panti tidak mempengaruhi subyek 5 untuk tidak melakukan pelanggaran hanya saja mengunjungi keluarga dirumah adalah peraturan yang sedikit membuatnya tertekan. Sedang menurut subyek 6 pendisiplinan di panti tidak mempengaruhi kehidupannya. Berbeda dengan subyek 7 yang menganggap pendisiplinan di panti terlalu ketat dengan tidak diperbolehkannya keluar dari panti yang jaraknya terlalu jauh.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh *significant other* mengenai peraturan di panti sebagai bentuk upaya pendisiplinan anak asuh peraturan di panti seringkali melemah kekuatannya ketika sudah lama rentang waktunya, sehingga seringkali dilakukan pembaharuan peraturan ketika pelanggaran mulai dilakukan oleh anak asuh dengan jenis yang berbeda. Artinya peraturan hanya bersifat sementara ketika pelanggaran terjadi. Pelanggaran yang banyak terjadi adalah masalah kedisiplinan waktu terutama yang berhubungan dengan diri sendiri subyek seperti masalah sholat dan belajar. Pelanggaran dan pembolosan kegiatan biasanya hanya dilakukan oleh anak-anak tertentu saja. Jadi tidak semua anak panti memiliki kecenderungan berperilaku melanggar peraturan.

Peraturan di panti dibuat berdasarkan masukan dari anak asuh yang sudah besar atau purna asuh. Dari 7 anak yang menjadi subyek dalam penelitian ini hanya 2 subyek yang menyebutkan bahwa peraturan di panti itu ketat alasannya karena di panti tidak boleh keluar jauh-jauh sedangkan subyek yang satunya beralasan karena hanya diperbolehkan pulang sekali dalam setahun.

Dua subyek menyebutkan bahwa peraturan di panti itu enak artinya subyek tidak merasa terganggu dengan peraturan yang diberlakukan di panti dan sebaliknya subyek merasa nyaman.

Tiga subyek menyebutkan bahwa peraturan di panti itu biasa aja, tidak terlalu ketat tapi juga tidak terlalu bebas beragam alasan yang dikemukakan. seorang subyek memberikan alasan karena diperbolehkan melihat televisi, subyek satunya beralasan karena diizinkan membawa teman ke panti asuhan kecuali naik ke ruang anak asuh yang ada dilantai dua sedangkan subyek satunya beralasan tidak terlalu ketat karena ketika melanggar peraturan dengan tidak mengerjakan piket tidak dihukum dan tidak telalu bebasnya adalah tidak boleh pulang ke rumah orang tua.

Menurut *Significant other* peraturan di panti digambarkannya dengan istilah *hangat-hangat tai ayam* yang berarti bahwa peraturan di panti itu kadang ketat kadang mengendur, peraturan diberlakukan secara ketat hanya ketika baru saja terjadi pelanggaran dan biasanya hanya berlaku selama satu

bulan saja dan disebutkannya pula bahwa selalu ada peraturan baru untuk permasalahan baru.

Tidak ada peraturan yang membedakan antara peraturan untuk anak yang masih SD sampai dengan purna asuh yaitu anak asuh yang sudah selesai masih studi tapi masih dalam masa pengabdian minimal satu tahun di dalam panti asuhan. Peraturan yang paling sering dilanggar oleh anak asuh di dalam panti asuhan adalah telat sholat (tidak ikut sholat berjamaah) yang dilakukan oleh 5 subyek, pergi tanpa izin (termasuk pulang ke rumah orang tua tanpa izin) yang diakui oleh 3 subyek, sedangkan yang biasanya tidak mengerjakan piket adalah 2 subyek .

Dan diakui pula oleh *significant other* bahwa anak yang masih di Sekolah Dasar jarang sekali yang melakukan pelanggaran, kalaupun terjadi pelanggaran maka pelanggaran yang paling sering dilakukan adalah tidak mengikuti sholat berjama'ah. Hukuman yang biasanya mereka terima sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukanpun bervariasi mulai dari tidak dapat uang saku, mencatat nama dan pelanggaran yang dilakukan di buku besar sampai membersihkan kamar mandi atau didenda.

Pada upaya pendisiplinan di panti penulis menyimpulkan ada 3 subyek yang menanggapi pendisiplinan secara positif sedang 4 subyek yang lain menanggapi sebaliknya, aturan yang terlalu ketat cenderung menekan sehingga justru berdampak sebaliknya.

Subyek yang menanggapi proses pendisiplinan secara positif akan cenderung mentaati peraturan di panti asuhan sedangkan yang menanggapi proses pendisiplinan secara negatif akan cenderung melakukan pelanggaran terhadap aturan di panti asuhan.

Untuk hubungan emosi subyek dengan sesama anak asuh, Hubungan subyek 1 dengan teman-teman di panti terjalin baik meskipun sering terjadi pertengkaran antar penghuni namun pertengkaran itu tidak sampai berlarut-larut karena, biasanya pertengkaran itu berawal dari berkelakar yang kemudian berubah menjadi pertengkaran. Namun pertengkaran itu juga cepat selesai secepat pertengkaran itu terjadi. Tidak pernah terjadi pemusuhan setelahnya, iri atau benci sekalipun tidak pernah ada dalam benak anak asuh yang terlibat dalam pertengkaran.

Hubungan subyek 2 dengan teman-teman di panti kurang begitu bagus, sering terlibat pertengkaran. Bercanda berlebihan seringkali justru menjadi awal suatu pertengkaran. Hal ini memunculkan perasaan benci subyek 2 pada teman di panti termasuk jika anak asuh yang lebih besar terkadang berperilaku sewenang-wenang. Perasaan iri juga seringkali muncul pada subyek 2 jika teman-temannya mendapat perhatian lebih dari mbak-mbak yang besar.

Hubungan subyek 3 dengan teman-teman di panti kurang akur, sering bertengkar karena subyek 3 tidak suka digoda. Subyek

3 pun juga menanggapi kelakar teman-temannya untuk membuat kejutan dihari ulang tahunnya sebagai salah satu bentuk fitnahan. Karena kesalahpahaman ini seringkali berdampak pada kebencian diantara kedua belah pihak, tapi kebencian ini akan hilang dan berubah menjadi akur lagi kalau ada salah satu pihak yang membutuhkan lebih dulu. Sedangkan perasaan iri biasanya muncul jika ada undangan namun tidak ditujukan pada semua anak asuh tapi hanya beberapa anak asuh saja sehingga harus ada yang tidak terpilih atau tidak ikut serta. Memiliki kelompok atau teman dekat menurut Subyek 3 memiliki keistimewaan tersendiri diantaranya subyek jadi memiliki teman bicara dan memiliki orang yang akan membelanya ketika menghadapi masalah.

Hubungan subyek 4 dengan teman-teman di panti sering diwarnai pertengkaran. Hal ini ditampakkan dengan seringnya subyek terlibat pertengkaran dengan teman di panti. Perasaan iri kerap kali muncul pada diri subyek Karena merasa mendapat perlakuan tidak adil. Hubungan sosial subyek yang kurang harmonis membuat subyek sedikit memiliki teman, hal ini menjadi pemicu perasaan tidak nyaman pada subyek yang berdampak pada perasaan tidak krasan. Perang batin antara perasaan tidak nyaman dan keinginan untuk pandai membuatnya tetap bertahan tinggal di panti namun, pengaruhnya terhadap prestasi anak justru tidak bisa mengoptimalkan potensinya.

Adanya perasaan tidak nyaman pada subyek 4 menurut pengakuan subyek pada penulis disebabkan seringnya subyek 4 dimarahi, dibentak-bentak, dirasani oleh hampir semua anak panti baik yang kecil maupun yang besar.

Hubungan subyek 5 dengan teman-teman di panti sangat baik sehingga subyek 5 juga memiliki beberapa teman dekat tempat subyek 5 biasa bercerita atau menceritakan permasalahan yang dihadapi subyek 5 terutama masalah pribadinya. Teman-teman subyek 5 ini bukan sekedar sahabat bagi subyek 5 tapi sudah lebih seperti saudara karena selama ini pada merekalah subyek 5 menceritakan segala rahasia pribadinya.

Dari teman-teman dekat ini pulalah subyek 5 sering mendapat nasehat tentang kesalahan yang sering dilakukannya atau permasalahan yang dihadapinya. Teman-teman dekatnya itu berjumlah empat orang. Subyek 5 banyak menghabiskan waktu bersama mereka, dalam suka maupun duka tapi subyek 5 menolak ketika penulis menyebut hubungan mereka sebagai *gang*. Tinggal di panti menurut subyek 5 adalah hal yang menyenangkan karena segala kebutuhan subyek 5 dapat terpenuhi termasuk teman berbagi. berbeda dengan ketika dirumah sendiri (subyek 5 masuk ke panti ketika sudah kelas 5 SD sehingga subyek 5 sudah bisa membedakan dengan kehidupannya ketika dirumah).

Hubungan yang harmonis antara subyek 6 dengan anak asuh yang lain kadang masih dibumbui dengan pertengkaran tanpa tahu siapa yang memulai lebih dulu. Secara emosi hubungan subyek 7 dengan teman-teman di panti sesama anak asuh terjalin baik. Meskipun perasaan iri kadang-kadang muncul karena merasa teman-teman yang lain lebih diperhatikan dan lebih disayang sama mbak-mbak maupun ibu. Sedangkan perasaan benci muncul ketika merasa tidak dipatuhi sama adik yang lebih kecil.

Ketegangan yang terus menerus dapat disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan antara anak asuh, pertengkaran biasanya diawali dengan bersenda gurau yang terlalu berlebihan kemudian diteruskan dengan saling menggoda dan mengolok-olok karena saling tidak mau mengalah akhirnya malah berakhir dengan pertengkaran. Tetapi biasanya pertengkaran semacam ini tidak sampai berlarut-larut. Jauh dari saudara dan keluarga membuat ada ikatan saling membutuhkan diantara mereka. Sehingga biasanya perasaan kesal atau marah akibat pertengkaran yang terjadi akan berangsur hilang secara perlahan hal serupa juga dibenarkan oleh *significant other*, namun tiga dari 7 anak mengaku bahwa hubungan dengan teman-teman di panti cukup baik dan tidak pernah mengalami pertengkaran hal yang sama diutarakan pula oleh *significant other* bahkan hubungan antar anak asuh di panti sudah seperti saudara bahkan melebihi dari saudara kandung

meskipun kadang terjadi pertengkaran justru disitulah dinamikanya.

Ketegangan lebih banyak disebabkan karena merasa diperlakukan sewenang-wenang oleh anak asuh yang lebih besar yang membuat mereka tidak bisa berkutik karena rasa takut yang lebih dulu muncul. Atau karena merasa diperlakukan dengan tidak adil baik oleh anak asuh yang lebih besar atau ibu pengasuh sehingga memunculkan rasa benci ataupun iri yang tidak dapat mereka lampiaskan.

Kedekatan antar anak asuh menurut *significant other* juga ditunjukkan melalui adanya gang-gang di panti asuhan yang terbentuk secara tidak sengaja, terjadi karena kebersamaan dalam waktu yang cukup sering. Adanya gang-gang di panti asuhan juga menimbulkan dampak yang positif maupun negatif. Positif jika gang lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat kelompok belajar sehingga dapat memacu dan meningkatkan prestasi anak asuh namun akan sebaliknya jika gang terbentuk karena sama-sama malas sehingga gang yang terbentuk adalah gang pemalas, gang seperti inilah yang menimbulkan dampak negatif di panti asuhan karena juga mempengaruhi anak asuh yang lain.

Proses pendisiplinan tatib di sekolah, peraturan di sekolah yang di tangkap oleh subyek 1 adalah masalah perilaku menjaga kebersihan seperti contoh membuang sampah yang baik.

Subyek 2 tampaknya kurang disiplin dalam mengatur waktu hal ini ditunjukkan dengan seringnya subyek 2 terlambat masuk sekolah. Hal ini dikarenakan subyek kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan rumah yang menurut subyek terlalu banyak dengan jadwal mandi yang harus antri terlebih dahulu. Padahal jika terlambat sampai di sekolah maka konsekuensinya adalah tidak diperkenankan masuk ruang kelas sampai satu jam pelajaran namun, dalam waktu satu jam pelajaran itu diharuskan berdo'a serta membaca shalawat di hall. Menurut subyek 2 peraturan di sekolah biasa saja karena menurutnya peraturan yang selalu dilanggarnya adalah tidak memakai badge identitas sekolah namun tidak pernah kena hukuman karena tidak pernah diperiksa.

Bagusnya subyek 3 tidak pernah sekalipun terlambat sampai di sekolah sehingga subyek 3 belum sekalipun menjadi terhukum. Menurutnya peraturan di sekolah sangat disiplin. Kebiasaannya untuk tidur lagi setelah sholat shubuh membuat subyek 4 kadang kadang terlambat tiba di sekolah karena bangun kesiangan. Peraturan di sekolah menurutnya biasa, nggak terlalu ketat karena ada toleransi keterlambatan 15 menit setelah selesai berdo'a. tidak mengerjakan piket di sekolah adalah peraturan yang paling sering dilanggar oleh subyek 4 dengan alasan karena semua kelompoknya juga sama tidak bekerjanya.

Peraturan sekolah yang sering dilanggar subyek 5 adalah tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah. Menurut pengamatan penulis subyek 5 memang jarang sekali terlihat belajar bahkan menurut informasi subyek 5 juga tidak pernah mengerjakan sendiri pekerjaan rumahnya namun dikerjakan oleh kakaknya yang sering mengunjunginya. Sedang masalah keterlambatan subyek 5 mengaku selalu sampai dikelas ketika masih berdo'a sehingga belum pernah dihukum yang disebabkan oleh keterlambatan sampai di sekolah. Seperti membaca shalawat dan tidak diperkenankan masuk ke dalam kelas sampai pelajaran pertama selesai.

Perilaku terlambat tiba di sekolah juga masih menjadi akibat karena bangun kesiangan tidur kedua (tidur setelah pengajian shubuh) yang dilakukan oleh subyek 6. Tapi hebatnya subyek 6 ini tidak pernah mendapat hukuman baca shalawat sehingga harus ketinggalan pelajaran jam pertama karena subyek 6 melalui jalan lain untuk menuju ke ruang kelasnya yang kebetulan berada dilantai dua (subyek 6 melewati tangga menuju ruang kelas siswa SMP yang kebetulan letaknya berada disebelah pintu keluar panti) sehingga subyek 6 tidak pernah ketahuan oleh gurunya.

Teledor dan kurang inisiatif adalah sifat yang tercermin dari subyek 7. hal ini ditunjukkan oleh subyek 7 ketika melanggar peraturan sekolah yakni dalam mengerjakan setiap pekerjaan

rumah yang diberikan oleh gurunya sehingga akhirnya dicatet dibuku krawangan.

Dalam proses pendisiplinan tata tertib di sekolah *significant other* menyoroti dari kurang disiplinnya terhadap waktu yang menyebabkan anak asuh sering terlambat sampai di sekolah.

Catatan penulis mengenai pendisiplinan waktu di sekolah adalah lain peraturan di panti maka lain pula peratuan di sekolah. Peraturan di sekolah lebih pada penanaman tanggung jawab dan disiplin diri. Tidak ada hukuman fisik yang diberikan ketika terjadi pelanggaran, namun justru mengacu pada penanaman moral bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan harus menerima konsekuensi.

Ketika terlambat tiba di sekolah lebih dari 15 menit maka konsekuensi yang harus diterima adalah membaca do'a dan bershalawat sampai dengan satu jam pelajaran bersama dengan pelanggar yang lain dan baru diizinkan masuk ke kelas pada saat jam pelajaran kedua, kurangnya disiplin waktu menyebabkan anak asuh tidak bisa menghindari keterlambatan tiba di sekolah meskipun tidak sampai harus kehilangan jam pertama karena ada toleransi keterlambatan 15 menit selesai berdo'a. Sementara itu pelanggaran bagi yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus mengerjakan pekerjaan rumah tersebut di sekolah ditambah dengan tugas tambahan. Selain itu namanya akan dicatat ke dalam sebuah buku yang disebut dengan *buku krawangan* yakni buku

catatan khusus bagi siswa-siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dimana jika sudah lebih dari 3 kali tercatat maka orang tua akan dipanggil ke sekolah.

Peraturan yang paling sering dilanggar oleh anak asuh ketika di sekolah adalah (1) terlambat tiba di sekolah yang dilakukan oleh mayoritas subyek yaitu 5 dari 7 subyek, (2) tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) hanya dilakukan oleh 3 anak, (3) tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap hanya diakui oleh 1 orang anak.

Beragam penyebab yang digunakan sebagai alibi atas keterlambatan tiba disekolah dan biasanya adalah bagun kesiangan yang berlanjut mandinya menjadi telat sehingga harus antri, belum selesai mengerjakan PR karena PR yang terlalu banyak atau karena soal yang terlalu sulit sampai dengan perilaku teledor anak asuh yang tidak meletakkan kebutuhan sekolahnya seperti sepatu, kaos kaki, atau bahkan seragam sekolah yang habis dipakai hari sebelumnya tidak pada tempatnya sehingga harus mencari dulu setiap kali mau berangkat ke sekolah. Sementara itu lupa mencatat halaman untuk pekerjaan rumah, mengerjakan PR tapi kemudian lupa meletakkannya atau terkadang lupa membawa ke sekolah adalah ragam alasan yang diberikan subyek karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah ataupun PR yang terlalu sulit sehingga subyek tidak mampu mengerjakannya sedangkan

penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap disebabkan karena subyek tidak bisa memasang sendiri atribut sekolah tersebut.

Dampak tugas-tugas sekolah terhadap subyek, peraturan di sekolah mengenai pekerjaan rumah subyek 1 kerapkali mendapat hukuman untuk mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah ditambah dengan soal tambahan dari gurunya akibat tidak mengerjakan pekerjaan rumah dirumah. Padahal selain guru les yang selalu membantu subyek dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya juga ada anak asuh yang lebih besar yang sedianya memang membantu anak asuh yang masih kecil. Subyek 1 sendiri sebenarnya juga senang mendapat pekerjaan rumah karena menurutnya dengan mengerjakan pekerjaan rumah dapat mengasah kemampuan untuk menjadi pandai.

Bidang studi di sekolah yang paling membuat subyek 2 susah adalah matematika karena pekerjaan rumahnya yang terlalu banyak saat itu tidak ada yang membantu subyek 2 dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Untungnya ada guru les yang selalu membantu kesulitan subyek dan anak asuh yang lebih besar jika guru les tidak ada. Namun karena kebiasaan banyak pekerjaan rumah, ketika tidak ada pekerjaan rumah akhirnya tidak dipergunakan untuk belajar melainkan nonton televisi. kecuali besoknya libur maka anak asuh sebenarnya tidak diperkenankan untuk menyalakan televisi.

peraturan yang sering dilanggar oleh subyek 3 adalah tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Konsekuensinya namanya akan tercatat *dibuku krawangan* yaitu buku khusus untuk siswa-siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Seringnya guru memberikan pekerjaan rumah meskipun porsinya sedikit tapi kecenderungan membebani siswa itu tetap ada.

Subyek 3 dalam setiap pengerjaan rumahnya memanfaatkan guru les yang didatangkan oleh panti, namun tidak jarang mengerjakannya sendiri seandainya tidak ada kakak yang besar yang bisa dimintai bantuan jika guru les tidak dapat hadir. pekerjaan rumah penting artinya buat subyek 3 karena dapat membekali dirinya dimasa depan. Pencatatan dibuku krawangan sendiri akan diiringi dengan pemanggilan oleh kepala sekolah jika lebih dari 3 kali akan dilanjutkan dengan pemanggilan wali murid oleh pihak sekolah.

Menurut subyek 4 mengerjakan pekerjaan rumah itu penting karena jika tidak akan dicatat dibuku krawangan. Karena sudah kelas 6 subyek 4 lebih sering mengerjakan sendiri pekerjaan rumah-nya kecuali jika tidak bisa baru meminta bantuan mbak-mbaknya yang besar atau teman-teman sesama kelas 6.

Karena tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumahnya subyek 5 jadi kesulitan jika harus mengerjakan sendiri pekerjaan rumahnya apalagi jika soal itu sedikit sulit. Untuk minta ajari

mbak-mbak yang lebih besar subyek memberi alasan malu kecuali kepada guru les yang dihadirkan di panti. Sayangnya subyek 5 sendiri terlihat selalu bermalas-malasan ketika waktunya les datang bahkan lebih sering terlihat masih tidur, alasannya terlalu banyak kegiatan di sekolah sehingga subyek baru pulang jam tiga padahal ketika penulis mengkonfirmasikan sendiri pada subyek tentang kegiatan di sekolah jadwal nya tidak pernah berbarengan melainkan gantian.

Menurut subyek 5 buku pekerjaan rumah-nya seringkali hilang ketika sudah harus dikumpulkan namun juga terkadang subyek 5 lupa membawanya hal yang menurut penulis kurang wajar karena subyek sendiri juga mengatakan pada penulis bahwa subyek 5 selalu menyiapkan keperluan sekolahnya malam sebelumnya.

PR atau pekerjaan rumah adalah menu rutin yang tiap harinya selalu ada, apalagi matematika yang tidak pernah sedikit dalam memberikan latihan untuk dikerjakan dirumah namun karena bagi subyek 6 pekerjaan rumah ini sangat penting ada kesadaran pada subyek untuk selalu mengerjakannya. Berbagai upaya yang dilakukannya agar dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya mulai dari memanfaatkan guru les yang didatangkan di panti sampai pada mbak-mbak yang lebih besar.

Subyek 6 pun selalu berusaha sendiri terlebih dahulu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah-nya, guru di sekolah selalu menekankan agar pekerjaan rumah harus diselesaikan dirumah. Ada kecenderungan dari gurunya untuk melatih tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya dan mengasah siswa untuk selalu dapat menggunakan kemampuannya sendiri dalam kesulitan mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Teledor dan kurang inisiatif adalah sifat yang tercermin dari subyek 7. hal ini ditunjukkan oleh subyek 7 ketika melanggar peraturan sekolah yakni tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya sehingga akhirnya dicatet dibuku krawangan.

Subyek sebenarnya selalu menyiapkan pelajaran untuk esok malam sebelumnya sehinga subyek selalu mengetahui bahwa ada pekerjaan rumah yang harus dikumpulkan esok harinya. Subyek teledor karena tidak memberi tanda apapun pada halaman yang harus dikerjakannya sebagai pekerjaan rumah sehingga tidak mengetahui halaman berapa yang harus dikerjakannya, subyek kurang inisiatif karena subyek tidak berusaha menelepon temannya untuk mengetahui halaman berapa yang harus dikerjakan sebagai pekerjaan rumah. Padahal seandainya tidak bisa dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya subyek 7 selalu dibantu oleh mbak-mbaknya maupun guru les di panti.

Menurut *significant other* di sekolah guru seringkali membebani siswa dengan pekerjaan rumah. Dalam hal ini untuk meningkatkan prestasi anak asuh, panti berusaha mendatangkan guru les dengan dibantu oleh kakak-kakak yang lebih besar jika tidak memungkinkan. Namun keluhan yang muncul adalah banyaknya jumlah pekerjaan rumah yang harus mereka kerjakan.

Dari beberapa pendapat serta reaksi yang muncul dari pekerjaan rumah yang dibebankan kepada siswa maka memunculkan dampak positif dan negatif.

dampak negatifnya adalah : (1) meskipun porsinya sedikit pemberian pekerjaan rumah yang terlalu sering ada kecenderungan membebani siswa, (2) anak hanya akan termotivasi belajar untuk mengerjakan pekerjaan rumah agar tidak dicatat di buku krawangan sehingga anak cenderung memilih tidak belajar ketika tidak ada pekerjaan rumah, (3) pekerjaan rumah yang terlalu sering justru dijadikan alasan untuk meminta orang lain membantu mengerjakan sehingga mengalami kesulitan jika harus mengerjakan pekerjaan rumah-nya sendiri, (4) pekerjaan rumah yang terlalu banyak sering dijadikan alibi untuk keterlambatan tiba di sekolah.

Dampak positifnya adalah (1) menimbulkan kesadaran subyek untuk bertanggung jawab dengan mengerjakan pekerjaan rumah, (2) melatih menggunakan kemampuan sendiri, (3) terlatih mengerjakan soal sendiri sehingga tidak kesulitan mengerjakan

sendiri tugas sekolahnya, mendorong anak untuk menyelesaikan sendiri masalahnya.

Panti asuhan sendiri untuk mengurangi tingkat kesulitan anak asuh terhadap pelajaran di sekolah berupaya mendatangkan pendamping belajar (guru les) yang dibantu oleh BKSPAIS, sayangnya anak asuh kurang bisa memanfaatkan secara optimal selain karena menurut *significant other* pendamping belajar yang didatangkan tersebut kurang kompeten dalam mata pelajaran umum. Guru les yang didatangkan hanya dimanfaatkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Namun seandainya tidak ada guru les maka anak asuh akan dibantu oleh anak asuh yang besar dalam menyelesaikan setiap tugas dari sekolah.

c. ***Reaksi Emosi***

Untuk mengetahui perkembangan emosi anak asuh di panti asuhan maka dapat dilihat melalui reaksi emosi yang ditampakkan oleh anak asuh melalui keaktifan atau antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh panti asuhan.

Pertumbuhan emosi akan memunculkan reaksi sebagai dampak penerimaan emosi. Pola emosi yang terbentuk dapat dilihat dari reaksinya terhadap kegiatan yang dilaksanakan di panti. Sebagian besar kegiatan di panti diikuti dengan perasaan senang oleh subyek 1. meskipun pengakuan subyek 1 terkadang tidak mengikuti kegiatan dengan alasan capek. Konsekuensinya meskipun tidak mendapat

hukuman secara fisik namun hukuman secara psikis akan diterimanya yaitu : dimarahi oleh pengasuh. Hal ini dikarenakan wajib hukumnya bagi anak asuh untuk mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan di panti.

Namun sepanjang pengamatan penulis setiap kali berkunjung, penulis selalu melihat kehadiran subyek 1 secara fisik pada setiap kegiatan di panti dan terlihat asyik mengikuti meskipun penulis sendiri tidak tahu apakah subyek memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena penyampaian materi dilakukan secara klasikal sedangkan materi yang diberikan adalah materi untuk anak SMP dan SMA. Seperti mengaji kitab *Risalatul Makhid* yaitu kitab tentang haid yang disampaikan oleh kak Arif. Dan ternyata justru kegiatan mengaji ini dan juga pelajaran bahasa arab yang merupakan kegiatan yang disenangi oleh subyek 1 karena penyampaian materi oleh guru diselingi dengan humor. Sedangkan kegiatan yang paling tidak disenangi oleh Subyek 1 adalah kegiatan bersih-bersih terutama membersihkan kamar mandi dengan alasan males. Sebuah kejujuran yang memperihatinkan bagi penulis.

Pada dasarnya subyek 2 menyukai (senang) semua kegiatan yang diadakan di panti artinya subyek selalu mengikuti setiap kegiatan meskipun tidak selalu datang tepat waktu. tapi ada satu kegiatan yang kadang tidak diikuti oleh subyek 2 karena diadakan di luar panti yakni *majelis dzikir*. Karena jika majelis dzikir diadakan di luar panti

biasanya lama. Kegiatan yang paling disukai dan paling membuat subyek 2 bersemangat adalah mengaji Alqur'an dan tajwid bersama kak Arif karena diselingi dengan pelajaran ahlaq (budi pekerti islami) di dalamnya selain itu karena guru dekat dengan anak asuh. Kegiatan yang terkadang membosankan adalah Pelajaran bahasa arab.

Reaksi emosi subyek 3 ditunjukkan melalui intensitas subyek dalam mengikuti kegiatan di panti. Kegiatan di panti yang paling disukai subyek adalah saat hari libur, subyek menyebutnya hari bebas karena hari itu adalah saat subyek bebas beraktifitas. Kegiatan yang paling tidak disukainya adalah tugas piket nyapunya karena seringkali ketika sudah dikerjakan dianggap belum mengerjakan jadi dipanggil lagi hal ini yang memusingkan subyek . Hadrah menjadi kegiatan yang selalu membuat subyek 3 bersemangat. Sedangkan pelajaran bahasa arab menjadi kegiatan yang paling membosankan karena subyek 3 tidak bisa mengikuti metode belajarnya yang terlalu cepat. Sehingga kegiatan yang paling disukainya adalah hadrah dan Alqur'an karena menurutnya guru Alqur'an ini orangnya baik, sopan dan subyek 3 bisa mengikuti pelajarannya. Pada dasarnya subyek 3 ini sangat bersemangat dan senang terhadap setiap kegiatan yang diadakan di panti.

Jenis kegiatan yang disukai subyek 4 adalah kegiatan yeng bersifat kerjasama semacam bersih-bersih seperti membersihkan kamar tidur. Kecuali membersihkan kamar mandi alasannya karena

ruangannya yang kecil tapi dimasuki banyak orang jadi penuh kamar mandinya. Tetapi pada dasarnya pada setiap kegiatan yang diadakan panti, subyek 4 senang mengikutinya.

Pada dasarnya subyek 5 senang dan tertarik dengan semua kegiatan yang diadakan oleh panti hanya saja kendala terbesar ada pada internal subyek sendiri yaitu rasa malas sehingga, subyek jarang mengikuti kegiatan. Intinya subyek kurang memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri dalam mengembangkan ketrampilan dan kemampuan intelektualnya. Kegiatan yang paling disukainya adalah ngaji tajwid karena gurunya sabar dan ngajinya enak sehingga subyek mudah mengerti dan mudah memahami. Kegiatan yang lebih sering ditinggalkannya adalah kegiatan kerja bakti membersihkan kamar mandi belakang karena selalu ketiduran akibat begadang semalaman sedangkan kerja bakti dilaksanakan ketika habis sholat shubuh meskipun menurut pengakuan subyek kegiatan bersih-bersih adalah kegiatan yang disukainya.

Secara umum subyek 6 menyukai semua kegiatan yang dilaksanakan di panti, subyek pun juga menampakkannya dengan selalu mengikuti kegiatan dan tidak pernah membolos. Meskipun kadang datangnya sedikit terlambat. Namun kegiatan yang paling disukainya adalah membersihkan ruang tamu yang juga sebagai piketnya sehari-hari, sedangkan kegiatan yang paling membuat subyek

bersemangat ketika mengikutinya adalah kegiatan mengaji kitab dan Alqur'an yang dibina oleh ustad Arif.

Reaksi emosi subyek 7 terhadap kegiatan di panti ditunjukkan dengan antusiasme subyek dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di panti dan tidak pernah membolos sama sekali karena pada dasarnya reaksi subyek ini merupakan gambaran dari keingintahuan dan keinginannya untuk mendapatkan hal baru, sesuatu yang menarik. Ada dua kegiatan yang disukainya yaitu mengaji Alqur'an dan pelajaran bahasa arab. Mengaji adalah kegiatan yang selalu membuatnya bersemangat, hal ini ditunjukkannya dengan selalu bersiap sebelum gurunya datang. Sedangkan yang paling membosankan menurut subyek adalah kegiatan *banjari*. Kegiatan banjari menjadi kegiatan yang paling membosankan karena waktunya yang terlalu lama. Dalam kegiatan banjari ini subyek sendiri berada di posisi *backing vockal*.

Kegiatan yang mayoritas disukai dan disenangi oleh anak asuh yang menjadi penelitian ini adalah mengaji Alqur'an yang menjadi pilihan oleh 6 subyek dari 7 subyek yang menjadi subyek penelitian hal ini ditunjukkannya dengan keaktifan subyek dalam mengikuti kegiatan dan tidak pernah membolos. Di luar keinginan internal subyek sebagai alasan sangat menyukai kegiatan mengaji ini karena dari gurunya sendiri ada upaya pendekatan emosi dan pendekatan secara psikologis sehingga memunculkan keterikatan

secara emosi sebagai orang yang lebih tahu dan sebagai anak yang ingin mengetahui namun ada juga yang senangnya karena ada pelajaran tentang ahlaq dimana subyek dapat mengerti ajaran tentang perilaku atau bersikap sebagai seorang yang lebih muda kepada yang lebih tua atau kepada orang tua dari pelajaran ahlaq ini namun adapula yang menyebutkan bahwa cara mengajar mudah dicerna terutama berkaitan dengan masalah tajwidnya.

Seorang subyek menyebutkan bahwa menurutnya kegiatan yang paling menyenangkan adalah kegiatan pada hari libur karena merupakan hari bebas untuk beraktivitas apapun. Seorang subyek memilih hadrah sebagai kegiatan yang paling disenanginya karena gurunya baik sopan, dan cara menyampaikan pelajarannya mudah diikuti, seorang subyek juga menambahkan pelajaran Bahasa Arab sebagai salah satu kegiatan yang disenanginya pula, sedang seorang anak menyebutkan kegiatan yang sifatnya kerjasama seperti merapikan dan membersihkan kamar anak asuh yang ada dilantai dua adalah kegiatan yang paling disukai.

Kegiatan yang paling tidak disukai oleh 3 anak asuh adalah kerja bakti membersihkan kamar mandi yang biasanya dilaksanakan pada hari minggu karena hari itu anak asuh bebas dari aktivitas sekolah kecuali bagi yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah satu subyek beralasan malas dan satunya lagi beralasan karena kamar mandinya terlalu penuh karena sudah banyak yang membersihkan

sehingga malas untuk ikut berdesakan di dalam kamar mandi yang sempit sedangkan subyek ketiga beralasan ketiduran karena kegiatan dilaksanakan langsung setelah habis sholat shubuh tapi disamping itu malas adalah faktor utama sehingga subyek memilih tidur sebagai aktivitas pengganti kerja bakti membersihkan kamar mandi. *Significant other* mengindikasikan bahwa pelajaran bahasa Arab adalah pelajaran yang paling tidak disukai oleh anak asuh karena gurunya terlalu monoton sehingga anak asuh jadi males.

Kegiatan yang paling membuat anak asuh bersemangat ketika mengikutinya adalah kegiatan mengaji Al Qur'an yang disebutkan oleh 3 orang subyek sehingga meski gurunya belum datang sekalipun seorang subyek mengatakan sudah bersiap ditempat kegiatan, seorang suibyek mengungkapkan bahwa kegiatan hadrah adalah kegiatan yang paling bersemangat diikutinya sedang seorang subyek menjawab dengan tidak tahu untuk kegiatan yang paling bisa membuatnya bersemangat. Senada dengan para subyek *significant other* melihat bahwa kegiatan yang terlihat paling membuat anak asuh bersemangat adalah kegiatan mengaji Alqur'an dan berdasarkan analisa subyek hal ini terlihat dari cara guru mendekati anak.

Kegiatan yang paling membosankan menurut 2 orang subyek adalah pelajaran Bahasa Arab karena menurutnya cara mengajarnya terlalu cepat sehingga subyek tidak bisa mengikuti. Sedangkan seorang subyek menyebutkan kegiatan Banjari adalah kegiatan yang

paling membosankan karena terlalu lama sehingga dapat menimbulkan rasa bosan. Sedangkan berdasarkan hasil observasi secara langsung, *Significant other* justru melihat bahwa kegiatan majelis dzikir adalah kegiatan yang paling membosankan karena melelahkan anak asuh namun karena kewajiban maka anak asuh tetap tergerak untuk melakukannya.

Pada dasarnya terhadap semua kegiatan yang diselenggarakan di dalam panti asuhan reaksi sebenarnya dari 7 anak asuh yang menjadi subyek dalam penelitian adalah senang mengikutinya artinya anak asuh selalu mengikuti kegiatan meskipun kadang-kadang terlambat dan ditambah lagi oleh seorang subyek yang bersemangat setiap mengikuti kegiatan karena sangat senangnya, ada pula 1 subyek yang senangnya itu karena didasari oleh rasa ingin tahu, meskipun *Significant other* mengamati reaksi subyek sebagai reaksi tanpa ekspresi (datar) untuk reaksi yang sebenarnya dianggap reaksi menyenangkan oleh subyek .

2. Perkembangan Sosial Anak yang tinggal di panti asuhan

   a. ***Proses Adaptasi***

Dari perkembangan sosial penulis menyoroti pada proses adaptasi secara sosial subyek. Ketika pertama kali datang ke panti subyek 1 mengaku tidak langsung memiliki teman tapi subyek 1 langsung krasan dikarenakan subyek melihat banyak anak di panti sehingga merasa mendapat banyak teman baru. Saat ini teman subyek

1 di panti sudah bertambah banyak, menurut penulis hal ini menunjukkan bahwa subyek 1 bisa diterima secara sosial di lingkungannya artinya subyek mampu beradaptasi secara sosial.

Subyek 2 kurang bisa beradaptasi dengan teman-temannya di sekolah. Subyek merasa minder untuk bergabung dalam suatu kelompok (gang) di sekolah. Keinginannya untuk menjadi bagian dari suatu kelompok selalu tertutup oleh perasaan ketakutan untuk tidak diterima. Sehingga subyek 2 tidak pernah berani mengutarakan keinginannya untuk bergabung.

Keistimewaan dengan bergabung dalam suatu kelompok menurut subyek 2 adalah memudahkan ketika mendapat tugas kelompok dari sekolah. Untungnya selama ini setiap kali ada tugas kelompok subyek 2 selalu mendapatkan kelompok tetapi tentu saja karena adanya campur tangan guru.

Proses adaptasi di panti sangat dibantu oleh anak asuh yang sudah lama selain subyek 2 juga berusaha sendiri mengenal lebih dekat sehingga subyek 2 dapat lebih cepat mengenal keadaan dan kondisi lingkungan di panti termasuk orang yang ada di dalamnya. Namun dalam perjalanannya subyek 2 kurang bisa menerima lingkungan sosial barunya di panti terutama adanya gang-gang yang kurang disukai keberadaannya oleh subyek 2 terkait dengan aktifitasnya yang lebih banyak dipakai untuk menggunjingkan orang walaupun kadang sebagai sarana kelompok gurauan atau refreshing.

Subyek 2 yang merasakan adanya ketidak nyamanan dalam lingkungannya menjadi kurang bisa bergaul dengan teman-temannya sehingga subyek terkadang merasa tidak krasan tinggal di dalamnya, sering merasa kangen dengan keluarga di rumah. Bisa saja rasa kangen dan tidak krasan yang seringkali menghinggapi subyek 2 karena subyek 2 membutuhkan kehangatan secara batin yang tidak dapat dirasakan di panti dan suasana sosialnya yang tidak mendukung subyek 2.

Proses adaptasi Subyek 3 dapat dikatakan berhasil karena bila dibandingkan dengan waktu pertama kali datang di panti saat ini teman subyek bertambah banyak. Tentu saja peran anak asuh lamalah yang sangat besar dalam proses adaptasi subyek sejak awal. Dengan adanya sambutan melalui komunikasi awal yang didahului oleh anak asuh lama. Salah satu hal yang membuat subyek 3 krasan tinggal di panti karena panti selalu menyelenggarakan liburan tiap akhir semester.

Subyek 4 ini baru beberapa bulan tinggal di panti mulai tahun ajaran 2004/2005 ini. Namun subyek 4 sudah merasa bahwa teman-temannya justru semakin berkurang, semakin menjauhi subyek, merasa tidak ada yang mau berteman dengannya subyek 4 menjadi kesepian dan lebih sering teringat orang tua dirumah, sehingga kadang merasa tidak krasan.

Subyek 5 mempunyai kemampuan adaptasi paling bagus dibanding beberapa subyek sebelumnya, sehingga subyek memiliki jumlah teman yang lebih banyak. proses adaptasi subyek 6 juga cukup baik terlihat dengan temannya yang semakin bertambah semenjak pertama kali tinggal di panti.

Tanpa ingat apa saja yang dilakukannya sampai saat ini subyek 6 krasan dan betah tinggal di panti. proses adaptasi subyek 7 dapat dikatakan berhasil, hal ini digambarkannya dengan temannya yang bertambah banyak di dalam panti. Namun proses adaptasi ini sendiri tidak terlepas dari peran anak asuh yang lama yang sangat membantu proses adaptasi subyek semenjak pertama kali tinggal di panti.

Peran anak asuh yang lama dalam proses pengadaptasian anak asuh baru di dalam di panti sangat besar, dengan cara pendekatan terlebih dahulu oleh anak asuh yang lama. Namun anak asuh yang baru sendiri juga berupaya melalui masa penyesuaian dirinya untuk bisa beradaptasi dan diterima secara sosial di lingkungan adalah dengan merespon balik secara positif sikap anak asuh yang lama dengan melakukan pendekatan-pendekatan sering menyapa dan bertanya.

Menurut *Significant other* perbedaan dalam berhubungan sosial pada anak asuh ketika masih baru dan sudah lama hanya terlihat dalam jangka waktu yang tidak seberapa lama. Setelah beberapa hari meskipun awalnya masih takut-takut dan malu-malu serta kaku dalam

jangka waktu beberapa hari anak asuh yang baru sudah mulai terlihat sama secara sosial dengan anak asuh yang lama.

Gang (pengelompokan) di dalam panti asuhan menurut *Significant other* pasti akan ditemukan karena ini merupakan model bergaul, ada yang berdampak positif tapi juga negatif. Pengelompokan anak asuh juga terlihat mulai dari SD sampai SMA dimana anak SD akan berkelompok dengan sesama anak SD.

Gang yang berdampak positif adalah gang yang anggotanya adalah anak asuh yang senang belajar sehingga gangnya termotivasi untuk belajar sehingga prestasi anggota gang itupun meningkat, tapi ada pula gang pemalas dimana anak-anak yang menjadi anggotanya adalah anak asuh yang malas. Namun terjadinya pengelompokan (gang) ini terjadi secara spontan dan kebetulan karena kebersamaan dan kecocokan bukan karena karakteristik yang mereka miliki. Seperti karena merasa pintar jadi berkelompok dengan anak-anak yang pintar saja.

Dari 7 subyek penelitian hanya 1 anak yang mengakui secara langsung tentang keberadaan gang di panti asuhan, dan satu orang yang mengakui secara tidak langsung, lainnya menjawab dengan tidak tahu. Selain faktor usia, satu subyek yang menjawab secara jelas bahwa ada pengelompokan (gang di dalam panti asuhan) sudah tinggal di panti asuhan selama 3 tahun 8 bulan dan merupakan yang terlama diantara para subyek yang menjadi subyek penelitian sehingga

interpretasi penulis subyek lebih bisa membaca situasi atau lingkungan sosialnya kecuali 1 subyek yang sebenarnya 3 bulan lebih lama tetapi kurang bisa membaca lingkungan sosialnya karena memang kemampuan intelektualnya mengalami kesulitan untuk dipergunakan pada hal yang memerlukan kecermatan, bukan berarti kepekaan lingkungan sosialnya kurang.

Adalah hal yang biasa di panti asuhan bahwa ada yang harus keluar namun akan ada yang masuk sebagai anak asuh baru. Sementara itu anak asuh lama menyadari bahwa ketika ada anak asuh yang baru masuk maka secara otomatis sebagai anak asuh senior harus membantu proses adaptasi anak asuh baru.

Proses adaptasi dikatakan berhasil jika teman yang dimiliki oleh subyek bertambah dari pertama kali sebagai anak asuh baru sampai ketika penelitian ini berlangsung. Dari 7 subyek penelitian 2 subyek yang menyebutkan bahwa temannya semakin berkurang hal ini dapat dideskripsikan keberhasilan proses adaptasi sosial di panti asuhan.

Keterlibatan anak asuh yang lama terhadap proses adaptasi anak asuh baru adalah salah satu bukti kongkrit bahwa sikap anak asuh tersebut menunjukkan bahwa anak asuh yang lama menerima dengan baik keberadaan anak asuh yang baru, dan mengesampingkan kecurigaan bahwa keberadaan anak asuh baru akan mengganggu anak asuh lama.

Upaya anak asuh baru untuk bisa diterima secara sosial dalam lingkungan barunya menurut pengamatan *significant other* adalah dengan menjalankan peran sosialnya sebagai anak asuh baru secara alamiah, dengan cara menyapa, bertanya dan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak asuh yang lama. Dari pengakuan subyek sendiri hal ini mereka lakukan karena anak asuh yang lama yang memulai lebih dahulu melakukan perilaku serupa.

Perasaan krasan dan tidak krasan sebagai anak yang masih membutuhkan kedekatan dengan orang tua maka beberapa subyek memilih untuk menelepon ataupun minta dikunjungi sekali waktu. Menurut beberapa subyek salah satu keistimewaan berada di panti asuhan adalah mendapatkan banyak teman sebaya, sehingga ketika kedatangannya juga disambut dengan baik oleh anak asuh yang lama memudahkan mereka untuk beradaptasi secara sosial di lingkungan barunya dan mempercepat proses penyesuaian sosialnya sehingga cepat krasan.

b. Reaksi Sosial

Reaksi sosial subyek 1 terhadap kegiatan di panti lebih suka diikutinya, pelanggaran tidak mengikuti kegiatan menurutnya hanya dua kali saja dilakukannya. Dan konsekuensi akibat pelanggaran itu pun juga dikerjakannya. Reaksi sosial yang sering ditampakkan subyek 2 dalam setiap kegiatan adalah lebih sering mengikuti kegiatan daripada tidaknya. selama empat tahun setengah tinggal di panti

kurang lebihnya tiga kali melakukan pelanggaran, dua kali harus menjalani hukuman membersihkan kamar mandi. Sedangkan pelanggaran yang lain kadang hukumannya dijalani kadang tidak.

Melanggar berarti tidak dapat uang saku. Itu adalah salah satu hukuman yang akan diterima untuk pelanggar peraturan sehingga subyek 3 selalu berusaha untuk mematuhi setiap peraturan dan itu adalah bentuk reaksi sosial subyek 3 terhadap kegiatan di panti. Kegiatan di panti ada kegiatan yang tanpa pengawasan, tanpa guru. Nah kegiatan yang modelnya seperti inilah yang rentan terjadi pelanggaran, anak asuh tidak mengikuti kegiatan. Dimana subyek 4 juga sering melakukannya. Jika tidak ketahuan maka tidak akan mendapatkan hukuman.

Reaksi sosial subyek 5 terhadap kegiatan di panti seringkali melakukan pelanggaran sehingga seringkali pula subyek 5 harus menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukannya tapi untuk pelanggaran yang tidak terdeteksi pengasuh maka subyek 5 seringkali tidak melakukan tanggung jawabnya untuk menjalankan konsekuensi dari pelanggaran yang sudah dilakukannya. Pelanggaran yang pernah dilakukannya hanya sekali yaitu piket sehari-hari karena ketika itu subyek 6 lupa sedangkan waktu itu ada kegiatan yang kebetulan berurutan terus jamnya.

Reaksi sosial subyek 7 ditampakkan dengan keaktifannya menghadiri setiap kegiatan yang diselenggarakan di panti. Sekali

pelanggaran dilakukan subyek ketika pulang tanpa pamit dan akhirnya dinasehati oleh pengasuh

Pada dasarnya menurut *Significant other* dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di panti asuhan sebagian besar subyek menunjukkan reaksi dan sikap yang semangat dan aktif, hanya anak tertentu saja yang sering membolos tidak mengikuti kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hampir semua subyek pernah melakukan pelanggaran dan mendapatkan hukuman. Hanya saja intensitasnya tidak terlalu sering. Ragam pelanggaran yang dilakukan pun sangat bervariasi. Seperti pergi tanpa izin, membolos kegiatan di panti, tidak piket, telat sholat. Dan ragam hukumannya adalah membersihkan kamar mandi/WC, tidak mendapat uang saku dan menulis kesalahan yang dibuat *dibuku besar*. Namun seperti yang diutarakan oleh *Significant other* bahwa anak SD jarang sekali mendapat hukuman kecuali anak tertentu yang memang sering melakukan pelanggaran.

3. Kemampuan Adaptasi Sosial Anak panti asuhan

Melalui observasi serta dari berbagai sumber yang ditemui penulis selama proses penelitian kemampuan subyek dalam beradaptasi sosial dengan lingkungan sosial barunya dapat digambarkan dengan istilah dalam permainan adalah *"jago kandang"*. Bisa beradaptasi pada lingkungan sosial di dalam panti asuhan tidak menunjukkan kemampuan adaptasi sosial di lingkungan sekolah.

Adaptasi di dalam panti asuhan yang terjadi pada sebagian besar subyek dengan belum lama tinggal di panti asuhan tetapi sudah memiliki teman yang banyak menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi secara sosial dengan baik. Hanya saja seperti telah disebutkan oleh penulis sebelumnya bahwa proses adaptasi di dalam panti asuhan tersebut dipengaruhi oleh peran aktif anak asuh lama sehingga proses adaptasi dapat berlangsung lancar. Berbeda dalam ruang lingkup sekolah dimana untuk mendapatkan teman mereka harus berusaha mencari dan melakukan pendekatan sendiri sehingga sebagian besar subyek kurang memiliki teman di sekolah apalagi untuk menjadi teman dekat karena rasa minder yang lebih dulu menyelimuti subyek, perasaan takut tidak diterima adalah penghalang para subyek dalam beradaptasi sosial dalam lingkungan baru di sekolah.

4. Bentuk-bentuk Aktivitas Kegiatan di panti asuhan

Sebagai lembaga yang memberikan pelayanan dan kesejahteraan bagi anak maka untuk dapat mengoptimalkan perkembangan emosi dan sosial anak asuh maka panti asuhan menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh anak asuh.

Tabel IV.B.4. JADWAL KEGIATAN ANAK ASUH *

Jenis Kegiatan	Pelaksanaan	
	Waktu	Hari
Mengaji kitab Risalatul Makhid/Ahlaq	Ba'da Maghrib s/d Pkl. 20.00 WIB	Senin & Jum'at
Mengaji Tartil		
Hadrah	19.00 – 21.00 WIB	Selasa
Bahasa Arab	Sore / Malam	Sabtu
Bimbingan belajar **	16.00 – 17. 30 WIB	Minggu s/d Jum'at
Majelis Dzikir (Sholat Taubatan Nasuha, Hajat, Tasbih) ***	Ba'da Maghrib	Setiap Malam Minggu
Senam Bersama	Insidentil	
Kerja Bakti	Insidentil	
Rekreasi	Setahun Sekali	
Pondok Romadhon	Setahun sekali pada bulan Ramadhan	
Menghadiri Undangan	Insidentil	
Lomba-lomba	HUT Panti	

Keterangan :

* : Aktifitas di panti asuhan dimulai pada pukul 16.00 WIB karena aktifitas di sekolah mulai dari Pkl. 06.30 – 14.30 WIB setiap harinya

** : yang mendatangkan guru untuk bimbingan belajar ini dibantu oleh BKSPAIS

***: Setiap ± satu bulan sekali diadakan di luar panti dengan aktifitas religi yang lebih banyak.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan pada dasarnya adalah bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan emosi dan sosial anak asuh di panti asuhan sehingga tidak mengalami hambatan dalam proses perkembangan emosi dan sosialnya dalam upaya

menyeimbangkan kedua perkembangan tersebut sehingga perkembangannya dapat optimal.

Anak asuh mendapatkan pelajaran kitab Risalatul Makhid. Kitab yang mengajarkan tentang haid ini juga diajarkan pada semua anak asuh. Baik yang masih kecil maupun yang sudah dianggap dewasa (yang sudah SMA). Tujuannya adalah secara psikologis untuk mengurangi tingkat stress yang biasanya dialami oleh remaja akibat siklus haid yang tidak teratur, selain juga untuk memberikan petunjuk yang benar mengenai Haid mulai dari yang disebut darah haid itu yang bagaimana, jenis-jenisnya sampai dengan cara mensucikannya.

Bagi anak-anak yang masih kecil tentu saja untuk memberikan pengetahuan awal agar ketika mereka mengalami sendiri mereka tidak mengalami kesulitan dan dapat mempersiapkan segala sesuatunya sejak awal. Jadi tujuannya adalah untuk menghambat pertumbuhan potensi emosi negatif yang biasanya muncul pada saat usia menjelang puber sampai dengan masa puber. Karena pada saat mengaji kitab ini yang sebelumnya didahului dengan mengaji Alquran secara tartil terlebih dahulu juga diselingi dengan pelajaran mengenai ahlaq. Yaitu pelajaran kepribadian dan perilaku secara islami. Dampak terhadap perkembangan sosialnya adalah untuk menjalin hubungan sosial yang baik antar anak asuh.

Hadrah adalah kesenian musik tradisional yang bernuansa islami dimana lagu-lagu yang dikumandangkan menggunakan bahasa arab yang

sebagian besar isinya adalah sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah dan pujian-pujian untuk Rasulullah dan sahabatnya dengan hanya menggunakan satu jenis alat musik yaitu rebana. Tujuannya adalah untuk pengendalian emosi yaitu untuk penyaluran energi emosi dalam bentuk ekspresi emosi yang positif yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Ini adalah proses pembuangan ekspresi yang tidak dapat mereka salurkan sepenuhnya dalam bentuk ekspresi emosi secara langsung.

Melalui vokal dan backing vokal anak asuh dapat membuang emosi negatif yang tidak menyenangkan dalam bentuk penyaluran energi secara positif melalui penghayatan vokal dan ekspresi dari lagu yang dibawakannya sehingga memunculkan kepuasan pada diri mereka ketika dapat melantunkan dengan indah. Sedangkan bagi pemukul rebananya mereka dapat menyalurkan emosi negatif yang tidak menyenangkannya melalui ekspresi dan gaya tabuhannya.

Dampak tidak langsung bagi perkembangan sosial anak asuh, kesenian hadrah ini tidak bisa dilakukan seorang diri tetapi harus berkelompok karena harus ada yang menjadi penabuh rebana, vokalis dan backing vockal. Musik ini dapat diperdengarkan dan disajikan secara indah jika terdapat kekompakan pada individu yang terlibat di dalamnya. Untuk menjaga kekompakan, mereka dapat belajar untuk menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga secara tidak langsung mereka akan sama-sama mendapatkan kepuasan sosial karena saling diterima oleh masing-masing individu dalam kelompok sosial tersebut.

Bimbingan Belajar dan pelajaran Bahasa Arab manfaatnya adalah meningkatkan kemampuan intelektual anak asuh. Jika mereka mendapatkan bekal untuk dibawa ke sekolah, mengetahui lebih dulu sebelum temannya secara tidak langsung akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak sehingga dapat membuang rasa minder yang biasanya muncul karena merasa tidak bisa diantara temannya. Rasa percaya diri ini otomatis akan dapat mengembangkan konsep diri yang positif yang dampaknya terhadap kehidupan sosialnya mereka mudah diterima oleh lingkungan karena dapat memainkan peranan sesuai keinginan kelompok sosial di dalam kelas. Salah satu usaha untuk memfasilitasi anak asuh dalam usaha peningkatan prestasi.

Majelis Dzikir. Suatu ritual religi yang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wajalla. Melakukan permohonan (pencapaian keinginan), permohonan pengampunan dan mengagungkan kebesaranNya melalui sholat dan dzikir. Diperlukan keikhlasan hati dalam melakukannya. Secara tidak langsung ketika muncul rasa ikhlas dalam melakukannya maka terjadi peredaman emosi, ketika mengagungkan kebesaran dan kekuasaanNya kita akan merasa kecil dimataNya ada penyaluran energi emosi yang positif di dalamnya.

Dampaknya secara sosial anak asuh dapat merasa bahwa tidak ada perbedaan dimata Allah melalui derajat dan kemampuan kecuali iman dan taqwa, secara sosial dapat membuat anak asuh tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari temannya sehingga dapat memunculkan sikap

saling menghargai dan menghormati sehingga dapat menjalankan peran sosialnya di masyarakat atau kelompok sosialnya dengan baik.

Senam bersama (kegiatan olahraga) dan kerja bakti merupakan perwujudan penyaluran energi emosi secara positif dalam bentuk perilaku fisik yang tujuannya adalah untuk meredam dan merenggangkan emosi anak asuh. Karena dilakukan secara bersama-sama secara tidak langsung ada upaya sosial untuk menjalin kerjasama yang kooperatif, terjadi hubungan sosial di dalamnya. Terhadap perkembangan sosial anak asuh karena adanya aktivitas sosial ini anak akan belajar berperilaku sosial yang dapat diterima di lingkungannya, anak asuh juga belajar untuk berkomunikasi secara sosial.

Rekreasi adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan panti asuhan untuk mengoptimalkan perkembangan emosi dan sosial anak asuh dengan memfasilitasi kebutuhan anak untuk refreshing, relaks, tujuannya supaya emosi anak merenggang akibat kejenuhan yang dirasakan sebagai dampak bermacam aktifitas setiap harinya. Secara sosial dampaknya terhadap perkembangan sosial anak asuh mengenalkan lingkungan sosial baru dan mengajarkan sosialisasi terhadap lingkungan baru secara langsung.

Sebagaimana tujuan diselenggarakannya serangkaian kegiatan di panti asuhan adalah sebagai bentuk pertanggung jawaban pengganti orang tua untuk bisa mengoptimalkan perkembangan emosi dan sosial anak asuh di panti asuhan. Maka berdasarkan data yang sudah dituangkan oleh

penulis dalam bentuk deskripsi diatas, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di panti asuhan memiliki tujuan untuk optimalisasi perkembangan emosi dan sosial anak asuh.

Optimalisasi perkembangan emosi dan sosial anak asuh di panti asuhan dilakukan secara klasikal melalui serangkaian kegiatan yang dibuat untuk dilaksanakan oleh anak asuh mengingat yang berperan sebagai pengasuh didalam panti asuhan hanya satu orang untuk model pengasuhan berbentuk asrama. Waktu luang seusai sekolah yang hanya sedikit diefektifkan dengan berbagai bentuk kegiatan sebagai model penyaluran ekspresi emosi dan sarana mengembangkan peran sosial anak asuh dalam lingkungan di panti asuhan.

Secara individu saat ini melalui keterlibatan pengurus panti asuhan secara langsung di dalam proses pengasuhan pada periode kepengurusan yang baru telah dikembangkan model kegiatan baru yang disebut dengan ibu asuh. Program ibu asuh ini adalah salah satu upaya pendekatan emosi melalui komunikasi secara langsung dengan anak asuh. Secara teknis seorang pengurus (ibu asuh) bertanggung jawab terhadap 3 orang anak asuh untuk mengetahui proses perkembangannya secara langsung melalui monitoring terhadap anak asuh yang bersangkutan

Secara psikologis keterlibatan pengurus melalui pendekatan secara emosi terhadap anak asuh dengan memperbesar komunikasi dengan anak asuh diharapkan dapat memperkecil peluang tidak bisa optimalnya perkembangan emosi dan sosial anak asuh melalui kegiatan yang

dilaksanakan dipanti asuhan. Secara sosial dapat mempererat hubungan antara anak asuh dan pengurus panti asuhan sebagai pengganti orang tua. Pengurus dapat mengetahui secara langsung problematika yang dialami anak asuh sehingga dapat mempermudah penanganannya atau justru akan memperkecil kemungkinan terjadinya permasalahan yang fatal karena permasalahan telah diketahui lebih dini.

5. Hambatan yang muncul dalam Upaya Optimalisasi Perkembangan Emosi dan Perkembangan Sosial Anak di panti asuhan

Panti Asuhan selalu berusaha memberikan pelayanan dan kesejahteraan bagi anak asuhnya, salah satunya adalah dengan menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang positif bagi perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak asuh. Setiap bentuk usaha yang dilakukan untuk anak asuh selalu diupayakan untuk dapat dirasakan oleh semua anak asuh. Sehingga diharapkan tidak ada reaksi negatif sebagai penyaluran emosi negatifnya karena merasa dibedakan dengan sesama anak asuh.

Namun terkadang kegiatan diselenggarakan oleh orang di luar panti dengan tanpa mengikutsertakan semua anak asuh. Hal ini menimbulkan reaksi negatif dari anak asuh yang tidak mungkin dapat terhindarkan, kecuali jika pengurus dapat mengusahakan kepada penyelenggara kegiatan untuk dapat mengikutsertakan semua anak asuh maka reaksi emosi negatif tersebut akan dapat dikendalikan.

Hambatan yang lain adalah dari internal anak asuh sendiri yang melakukan pelanggaran dengan tidak mengikuti kegiatan, namun tidak ketahuan sehingga tidak menerima atau menjalankan hukuman sebagaimana seharusnya. Dampak nya akan muncul reaksi emosi dan reaksi sosial yang tidak menyenangkan atau negatif dari anak asuh yang aktif mengikuti setiap kegiatan.

Pada program ibu asuh sebagai salah satu bentuk nyata upaya optimalisasi perkembangan emosi dan sosial anak di panti asuhan. Hambatan yang jelas adalah masalah waktu komunikasi antara anak asuh dan pengurus. Sebagai ibu yang juga bertanggung jawab terhadap keluarga maka waktu luang untuk anak asuh di panti asuhan adalah setelah menyelesaikan kewajiban didalam keluarga. Sementara waktu luang itu justru ada di pagi hari ketika anak asuh sedang mengikuti kegiatan belajar disekolah.

C. Pembahasan

Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosi dan sosial anak adalah lingkungan yang peduli terhadap proses pertumbuhan dan pengembangan anak, yang memberikan cara, fasilitas, aturan dan pemberian reward serta punishment yang seimbang selama proses tumbuh kembang mereka. Karena lingkungan yang stabil dan aman sangat menentukan perkembangan emosi dan sosial anak.

Memberikan perhatian terhadap perkembangan emosi anak seperti memberikan perhatian pada perkembangan fisik dan intelektualnya dan mengajarkan ketrampilan emosi dan sosial adalah sarana membekali anak untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa (Ayahbunda, 1998:10,12).

Sejalan dengan itu berdasarkan 8 tahapan perkembangan psikososial Erikson usia 6-12 tahun berada pada tahap ke4 yaitu fase *industry* vs *Inferiority* (tekun vs rendah diri). Jika berhasil melewati fase ini dengan baik anak akan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya dan jika sebaliknya anak justru akan menjadi rendah diri yang menyebabkan anak justru tidak berani mengembangkan kompetensi yang dimiliknya sehingga menjadi tidak produktif (Santrock, 2002:41,42)

Penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah perkembangan emosi dan sosial anak yang tinggal di panti asuhan dengan pola pengasuhan berbentuk asrama dapat berlangsung secara optimal sedangkan pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua hanya

seorang. Maka berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis menuangkannya secara deskriptif dalam pembahasan berikut :

1. Perkembangan Emosi Anak yang Tinggal di panti asuhan

Untuk melihat bagaimana perkembangan emosi anak di panti asuhan penulis mengacu pada Hurlock (1998:241) dengan melihat melalui kondisi atau keadaan fisiknya, keadaan psikologis yang didasari oleh kemampuan intelektual atau prestasi, serta faktor lingkungan, dan berdasarkan reaksi emosinya.

a. Keadaan Fisik

Baik buruknya kondisi kesehatan anak akan mempengaruhi emosi yang dominan pada seorang anak (Hurlock, 1998:229-230). Dari hasil penelitian dilapangan salah satu syarat untuk menjadi anak asuh adalah diperlukan surat keterangan sehat dari dokter. Sehingga kondisi kesehatan yang dialami oleh subyek ketika penelitian berlangsung bukan merupakan kondisi kesehatan yang menggambarkan ketika subyek belum berada di panti asuhan melainkan kondisi yang memang dialami subyek ketika sudah menjadi anak asuh yang dapat menggambarkan emosi yang dialami subyek pada saat itu.

Secara umum gambaran mengenai keadaan fisik anak panti asuhan adalah sehat secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa ada perhatian khusus berupa perlindungan kesehatan bagi anak asuh yang diberikan oleh panti asuhan sesuai dengan yang tercantum pada fungsi

panti asuhan sebagai pusat pelayanan kesejahteraan anak (pedoman penyelenggaraan Panti Asuhan menurut Departemen Sosial, 1979:8-10). Gambaran sehat secara fisik dari sebagian besar subyek menunjukkan adanya perhatian dalam hal gizi sehingga anak asuh dapat terjaga kondisi kesehatannya. Tidak terlihat adanya tanda-tanda dampak dari perkembangan emosi anak yang tidak stabil terhadap gangguan keseimbangan tubuh seperti kesehatan yang memburuk.

b. Keadaan Psikologis, dilihat dari

1. ***Prestasi*** *(kemampuan Intelektual)*

Menurut Hurlock (1998:241) anak yang tingkat intelektualnya rendah rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkatan umur yang sama. Artinya kecerdasan emosi juga mempengaruhi kemampuan intelektual, kecerdasan kognisi dan emosi dengan saling berhubungan (Ayahbunda, 1997:18).

Kemampuan intelektual anak asuh di panti asuhan belum ada yang berada diatas standart dengan rata-rata 7,5 ketas. Melihat jam belajar disekolah yang panjang anak subyek yang tergolong masih baru tidak memiliki kesiapan mental sebelumnya sehingga jam belajar yang panjang membuat mereka jenuh.

Menurut Chaplin (dalam Syah, 2004:165) kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat ketrampilan tertentu.

Kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue).* Keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada subyek sehingga kurang bisa mengoptimalkan kemampuan intelektualnya

2. *faktor lingkungan*

Penulis lebih banyak menyoroti pada proses pendisiplinan karena berdasarkan tugas perkembangannya anak usia 6-12 tahun belajar menjadi diri sendiri secara mandiri dan bertanggung jawab (Syah, 2004:51)

Menurut Hurlock (1998:241) ketegangan yang terus menerus, jadwal yang ketat, kekangan yang berlebihan dan terlalu banyak pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan merupakan kondisi yang dapat menunjang timbulnya emosionalitas yang meninggi.

Dalam penggalian data dilapangan penulis menyoroti dari proses pendisiplinan anak asuh di panti asuhan dan pengaruhnya terhadap subyek serta hubungan subyek dengan teman-teman di panti asuhan, yang kedua adalah proses pendisiplinan tata tertib di sekolah dan dampak tugas-tugas sekolah terhadap subyek.

Upaya pendisiplinan anak asuh di panti asuhan cukup mempengaruhi subyek untuk cenderung mentaati peraturan agar terhindar dari proses hukuman, mengimbangi pendisiplinan di panti

dengan menggunakan kesempatan memanfaatkan fasilitas hiburan yang disediakan di panti dengan sebaik-baiknya, tidak menghambat hubungan sosialnya dengan teman di sekolah, pendisiplinan di panti justru mempengaruhi subyek untuk melakukan pelanggaran, beberapa subyek menjadi tertekan karena merasa dibatasi termasuk keinginan untuk bertemu keluarga.

Kesimpulannya proses pendisiplinan di panti asuhan tetap berpengaruh negatif dan positif terhadap subyek. Proses pendisiplinan akan dianggap sebagai tekanan ketika subyek hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan melupakan kepentingan bersama sehingga dampak pendisiplinan tersebut justru negatif bagi anak asuh, tetapi anak asuh yang pandai mencari peluang yang bermanfaat akan menganggap proses pendisiplinan itu sebagai suatu hal yang positif.

Hubungan emosi subyek dengan teman-teman di panti asuhan pada dasarnya mereka saling memiliki ikatan yang erat sebagaimana ikatan seorang saudara yang tanpa mereka sadari. Dari pertengkaran yang mudah tersulut namun cepat pula redam menggambarkan emosi subyek yang tidak stabil. Dilihat dari sisi emosi sebagian besar anak asuh mudah sekali terpancing emosinya, emosionalitas cukup tinggi tapi mudah pula direndahkan. merupakan gambaran emosi anak yang tidak stabil.

Menurut Hurlock (1998:137) bila emosi anak tampaknya selalu meninggi, mungkin saja penyebabnya lingkungan. Akan tetapi kekurangan gizi juga dapat mempengaruhi emosi anak.

Emosi tidak stabil ini disebabkan karena perasaan terabaikan dengan berada di panti asuhan sehingga merangsang anak untuk bereaksi impulsif secara berlebihan karena ketidak mampuan subyek dalam mengendalikan emosi (keinginan untuk marah) sehingga mudah sekali bertengkar (ayahbunda, 1997:22)

Proses pendisiplinan tata tertib di sekolah sesuai dengan tugas perkembangannya lebih diarahkan pada pelajaran tentang tanggung jawab, kedisiplinan dan moral. Setiap anak bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumahnya jika lalai maka ketika di sekolah akan ada tugas tambahan dimana pekerjaan rumahnya harus pula selesai ditambah pula namanya akan dicatat di buku krawangan yaitu buku catatan khusus untuk siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dimana jika tertulis lebih dari 3 kali maka orang tua siswa yang bersangkutan akan dipanggil ke sekolah.

Pelajaran tentang kedisiplinan jika siswa terlambat maka tidak bisa langsung masuk kelas dan mengikuti jam pertama melainkan harus membaca shalawat dan berdo'a bersama siswa terlambat lainnya sampai jam pertama selesai sehingga siswa yang terlambat baru bisa mengikuti pelajaran di sekolah mulai jam

pelajaran kedua. Toleransi keterlambatan untuk kedisiplinan ini adalah 15 menit setelah berdo'a. Pelajaran moral yang bisa dipetik adalah bahwa setiap melakukan pelanggaran maka harus siap menerima konsekuensi. (Utami Munandar dalam Gustian, 2002:13).

Dari beberapa pendapat serta reaksi yang muncul dari pekerjaan rumah yang dibebankan kepada siswa maka memunculkan dampak positif dan negatif, dampak negatifnya yang pertama adalah meskipun porsinya sedikit pemberian pekerjaan rumah yang terlalu sering ada kecenderungan membebani siswa hal ini disebabkan jadwal pelajaran sekolah ditambah dengan kegiatan ekstra berakhir menjelang sore sehingga kesempatan anak untuk beristirahat menjadi terbatas, yang kedua anak hanya akan termotivasi belajar untuk mengerjakan pekerjaan rumah agar tidak dicatat di buku krawangan sehingga anak cenderung memilih tidak belajar ketika tidak ada pekerjaan rumah, yang ketiga adalah pekerjaan rumah yang terlalu sering justru dijadikan alasan untuk meminta orang lain membantu mengerjakan sehingga mengalami kesulitan jika harus mengerjakan pekerjaan rumah-nya sendiri, yang ke-empat pekerjaan rumah yang terlalu banyak sering dijadikan alibi untuk keterlambatan tiba di sekolah.

Dampak positifnya adalah menimbulkan kesadaran subyek untuk bertanggung jawab dengan mengerjakan pekerjaan rumah,

yang kedua melatih menggunakan kemampuan sendiri, terlatih mengerjakan soal sendiri sehingga tidak kesulitan mengerjakan sendiri tugas sekolahnya, mendorong anak untuk menyelesaikan sendiri masalahnya.

Panti asuhan sendiri untuk mengurangi tingkat kesulitan anak asuh terhadap pelajaran di sekolah berupaya mendatangkan pendamping belajar (guru les) yang dibantu oleh BKSPAIS.

c. Reaksi Emosi

Menurut Santrock (2002:205) emosi ialah perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejolak fisiologis dan perilaku yang terlihat. Untuk mengetahui perkembangan emosi anak asuh di panti asuhan maka dapat dilihat melalui reaksi emosi yang ditampakkan oleh anak asuh melalui keaktifan atau antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh panti asuhan.

Emosi mempengaruhi anak bagaimana memerankan dirinya dalam berkehidupan sosial. Dengan melihat volume kehadiran dalam setiap kegiatan, sebagian besar subyek adalah bersemangat dan antusias. Hal ini menggambarkan para subyek merespon secara positif bentuk aktifitas yang ditawarkan panti asuhan sebagai model penyaluran ekspresi emosi secara positif.

Penyaluran energi emosi secara positif ini dapat mengurangi tingkat emosionalitas anak asuh yang cenderung meninggi melalui peran aktif anak asuh di dalam kegiatan, terutama dalam sesi tanya

jawab atau diskusi. Diperlukan keberanian secara mental untuk berperan aktif pada suatu forum sehingga ketika keberanian itu muncul artinya terjadi penyaluran energi emosi secara positif dengan menekan energi emosi negatif.

Tinggal berjauhan dengan orang tua menunjukkan bahwa anak tidak tergantung kebutuhannya secara emosi dari orang tua, penggambaran optimal anak secara emosi (Havighrust dalam Zainun Mu'tadin, http://www.e_psikologi.com/remaja/250602.htm). Namun sebaliknya peraturan dan etika di Panti Asuhan cenderung menekan subyek untuk tidak mengekspresikan emosinya secara terbuka sedangkan reaksi emosi ditentukan oleh peran lingkungan dalam memberikan stimulasi terhadap anak (ayahbunda, 1997:62).

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan hal yang paling mendasar dari kecerdasan emosi. Dalam keluarga dimana perasaan biasa diekspresikan secara terbuka, anak akan mengembangkan kemampuan mengenali emosinya. Sebaliknya dalam keluarga dimana perasaan terbiasa ditutupi dan komunikasi emosional dihindarkan, anak akan cenderung 'bisu' atau 'buta' mengenai perasaannya sendiri. Belajar untuk mengidentifikasi emosi akan menjadi bagian vital dari pengendalian emosi (Ayahbunda, 1997:64). Ketiadaan peran ayah didalam panti asuhan juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak dalam berinteraksi secara alamiah dengan teman sebaya.

2. Perkembangan Sosial Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan

a. Proses Adaptasi

Proses adaptasi adalah hal yang disoroti oleh penulis untuk mengetahui perkembangan sosial anak asuh yang menjadi subyek di dalam penelitian. Menggeneralisasikan pendapat Hurlock (1998:250) dengan berinteraksi secara sosial anak mempunyai upaya untuk diterima secara sosial, dengan diterima secara sosial menunjukkan bahwa seorang anak mampu beradaptasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kualitas maupun kuantitas teman di dalam pergaulan.

Menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan sosial yang baru bukanlah hal yang mudah. Proses adaptasi sosial di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh peran sikap sosial anak asuh yang lama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, 75% anak asuh yang baru mampu beradaptasi secara sosial sedangkan 25% nya sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan anak asuh lama dalam membantu proses adaptasi anak asuh baru di dalam panti asuhan.

Gambaran kongkritnya 75% anak asuh yang menjadi subyek di dalam penelitian mengaku bahwa semenjak pertama kali tinggal di panti asuhan sampai ketika penelitian dilakukan teman subyek semakin bertambah banyak, sedangkan yang 25% mengaku anak asuh yang mau berteman dengannya sampai saat penelitian ini berlangsung justru semakin menyusut atau berkurang dibanding dengan anak asuh

yang mau berteman dengannya ketika baru pertama kali tinggal di panti.

Kemampuan untuk berfungsi dalam kelompok juga merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (ayahbunda, 1997:85). Hal ini akan terlihat pada proses kehidupan berkelompok (*gang*) pada masa kanak-kanak. Namun kehidupan *gang* didalam panti asuhan pada usia subyek yang menjadi penelitian tidak terlihat keberadaannya, begitu pula pada kehidupan bersekolah subyek. Kehidupan berkelompok hanya mulai terlihat mulai kelas empat dan sayangnya anak asuh yang menjadi subyek dalam penelitian ini tidak terlibat dalam *gang* masa kanak-kanak tersebut. Hal ini disebabkan ketidakmampuan subyek untuk menjalin komunikasi terlebih dahulu, ada ketakutan untuk tidak diterima menjaddi anggota kelompok.

Dalam ayahbunda (1997: 60) ketika anak kurang diterima dalam pergaulan dengan teman sebaya biasanya dikaitkan dengan prestasi disekolah, secara kebetulan para subyek penelitian kurang mempunyai kemampuan akademik yang dapat membuat kagum teman sebayanya disekolah. Berdasarkan tahap perkembangan Erikson kondisi tersebut dapat merubah subyek menjadi *Inferiority* (rendah diri) sehingga anak semakin tidak mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki dan semakin tidak produktif (http://www.geocities.com /antara_kita/erikson.htm).

b. Reaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hampir semua subyek pernah melakukan pelanggaran dan mendapatkan hukuman, ini adalah bentuk dari reaksi sosial subyek yang merupakan bagian dari kehidupan perkembangan sosialnya. Hanya saja intensitasnya tidak terlalu sering. Ragam pelanggaran yang dilakukan pun sangat bervariasi. Seperti pergi tanpa izin, membolos kegiatan di panti, tidak piket, telat sholat. Dan ragam hukumannya adalah membersihkan kamar mandi/WC, tidak mendapat uang saku, dan menulis kesalahan yang dibuat *dibuku besar*. Namun seperti yang diutarakan oleh *Significant other* bahwa anak SD jarang sekali mendapat hukuman kecuali anak tertentu yang memang sering melakukan pelanggaran.

Menurut Hurlock (1998:268-269) sikap sportif adalah kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individual dan mengutamakan semangat kelompok dimana sikap sportif ini berkaitan erat dengan tanggung jawab.

Sikap sportif mengarah kepada rasa tanggung jawab artinya ketika seorang anak melakukan kesalahan maka harus berani menanggung resiko sebagai akibat kesalahan yang diperbuatnya. sayangnya selama ini sikap bertanggung jawab seperti yang telah disebutkan oleh berbagai sumber pada saat penelitian pada anak usia

sekolah dasar yang ada di panti asuhan kurang sekali meskipun pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh yang menjadi subyek penelitian kuantitasnya kecil namun beberapa pelanggaran dilakukan tanpa hukuman karena tidak adanya sikap sportif dari subyek untuk bersikap jujur terhadap pelanggaran yang telah dibuatnya.

Hal ini disebabkan oleh tauladan yang harus diperbaiki dari anak asuh yang lebih besar mengenai masalah tanggung jawab terhadap anak asuh yang lebih kecil. Seringkali anak asuh hanya melaksanakan hukuman ketika melakukan pelanggaran yang hanya ketika pelanggarannya tersebut diketahui oleh pengawas ataupun pengasuh. Hal ini menimbulkan reaksi emosi dan sosial negatif pada anak asuh yang lebih kecil secara tidak langsung dan menjadi tauladan yang negatif tanpa disadari oleh masing-masing pihak.

Merujuk pendapat Hurlock (1998:277) tidak adanya sikap sportif dan kejujuran serta contoh yang baik untuk ditiru erat kaitannya dengan sikap bertanggung jawab yang akan dimiliki oleh seorang anak. ketika sikap sportif dan rasa tanggung jawab ini tidak dimiliki oleh seorang anak akan berdampak pada penyesuaian sosialnya, hal inilah yang dapat menghambat anak untuk berhubungan sosial dengan teman sebayanya.

Menurut Zainun Mu'tadin (http://www.e_psikologi.com/remaja/250602.htm) bahwa optimalisasi perkembangan sosial dapat dikaitkan dengan kemandirian secara sosial dimana anak tidak

memiliki masalah didalam pergaulan dan dapat bertanggung jawaab secara sosial sehingga dapat menjalankan peran yang dapat diterima secara sosial. Inti dari mandiri secara sosial adalah terampil secara sosial dimana anak mampu memanajemen diri dan berempati terhadap orang lain (ayahbunda, 1997:56)

3. Kemampuan Adaptasi Sosial Anak panti asuhan

Salah satu hal terpenting dalam proses perkembangan sosial sehingga dapat dikatakan perkembangan sosialnya bisa optimal adalah anak tidak memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Anak mampu beradaptasi, artinya anak bisa hidup bermasyarakat, mampu memanajemen diri dan berempati. Untuk bisa beradaptasi maka seorang anak harus melakukan proses sosialisasi dimana ada 3 hal yang harus dilakukan dalam sosialisasi menurut Hurlock (1998:250) yaitu (1) untuk belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial disini mereka harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima dalam kelompok sosial barunya tersebut, anak-anak asuh yang lama adalah sebagai kelompok sosial baru tersebut; (2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, panti asuhan sebagai lingkungan baru yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok sosial tentu memiliki peraturan-peraturan dalam kehidupan bermasyarakatnya agar kehidupan sosial yang ada di dalamnya berlangsung tertib, maka agar dapat memainkan peran sosial yang dapat diterima seorang individu haruslah mentaati peraturan yang ada dalam kelompok sosial tersebut; (3) adalah mengenai perilaku atau

sikap dalam bergaul/bermasyarakat. Perilaku ini berkaitan dengan sikap yang mereka tampakkan dalam kehidupan sosialnya.

Di dalam panti asuhan karena fungsinya adalah memberikan pelayanan kesejahteraan anak (Pedoman Panti Asuhan DEPSOS RI, 1979:8-10) maka pelaku-pelaku sosial di dalam panti asuhan sangat membantu terbentuknya perilaku adaptif pada anak asuh baru. Pelaku sosial disini adalah anak asuh yang lama. Peran anak asuh yang lama sangat membantu upaya anak asuh baru dalam proses adaptasinya dengan adanya pendampingan dan pengenalan situasi di panti asuhan melalui komunikasi yang lebih dulu dibentuk oleh anak asuh lama.

Dalam proses belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial (Hurlock, 1998:250)_ (1) anak asuh dibimbing dan diajak bergabung dalam setiap aktifitas yang terjadi di panti asuhan, (2) dalam proses sosialisasi untuk dapat memainkan peran sosial yang dapat diterima maka anak asuh baru diberi sosialisasi mengenai peraturan yang ada di panti asuhan, (3) adalah bagaimana harus bersikap sosial agar disukai dan diterima di lingkungan baru maka anak asuh lama perlu menggambarkan situasi yang ada di panti asuhan agar anak asuh baru tidak salah atau keliru dalam bersikap.

Dari keterlibatan secara penuh anak asuh lama terhadap anak asuh baru membuat proses adaptasi dapat terjadi dengan baik. Berdasarkan reaksi sosial pada perkembangan sosial anak yang tinggal di panti asuhan bahwa menurut Hurlock (1998:277) tidak adanya sikap sportif dan

kejujuran serta contoh yang baik untuk ditiru akan mempengaruhi penyesuaian sosial anak asuh sehingga dapat menghambat anak untuk berhubungan sosial dengan teman sebayanya merupakan faktor penguat bagi penulis untuk memberikan kesimpulan mengenai kekurangmampuan subyek dalam beradaptasi secara sosial dalam kehidupan bersekolahnya.

Pada anak asuh yang sudah kelas enam SD dimana sudah mulai ada pengelompokan sosial terlihat adanya hambatan dalam berhubungan sosial, pada anak asuh sudah mulai muncul rasa minder sehingga ada ketakutan untuk tidak diterima dalam kelompok sosial usia sebaya di sekolah (*gang anak-anak*) sehingga subyek hanya berani bergaul dengan teman sesama panti aja.

Rasa minder ini jika dibiarkan berdasarkan tahapan perkembangan Erikson akan semakin mengubahnya menjadi perasaan rendah diri sehingga justru membenamkan anak dalam ketidakpercayaan dirinya dan menenggelamkan keberanian untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya (http://www.geocities.com/antara_kita/erikson.htm; ayahbunda, 1997:60)

4. Bentuk-Bentuk Aktivitas Kegiatan di panti asuhan

Panti Asuhan adalah lembaga yang memberikan pelayanan dan kesejahteraan bagi anak dimana peranannya sebagai pengganti keluarga (Pedoman Panti Asuhan DEPSOS RI, 1979:6), maka untuk dapat mengoptimalkan perkembangan emosi dan sosial anak asuh panti asuhan membuat serangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh anak asuh.

Diantaranya adalah mengaji alqur'an dan kitab risalatul makhid, kerja bakti, kesenian islam hadrah, bimbingan belajar, bahasa arab, majelis dzikir, senam bersama, rekreasi, pondok ramadhan setiap bulan ramadhan serta kegiatan lomba-lomba. Kegiatan di panti asuhan dimulai pada pukul 16.00 wib karena aktifitas sekolah yang dimulai pada pukul 06.30 berakhir pada pukul 14.30 wib setiap harinya. Segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan panti asuhan pada dasarnya bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan emosi dan sosial anak asuh agar tidak mengalami hambatan dalam proses perkembangan emosi dan sosialnya.

Kitab risalatul makhid yang merupakan kitab tentang haid diajarkan sejak dini dengan tujuan secara psikologis untuk mengenalkan pengetahuan tentang haid sejak dini agar dapat menghambat pertumbuhan potensi emosi negatif yang muncul pada saat usia menjelang puber sampai dengan masa puber.

Hadrah sebuah kesenian tradisional bernuansa islami yang bermanfaat untuk pengendalian emosi melalui penyaluran energi emosi negatif dalam bentuk ekspresi emosi positif yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial melalui penghayatan syair pada vokalis dan backing vokalnya serta irama rebana pada penabuhnya.

Dampak tidak langsung bagi perkembangan sosial anak asuh, kesenian ini tidak bisa dilaksanakan seorang diri melainkan berkelompok dimana harus ada yang menjadi penabuh rebana, vokal dan backing vokal. Musik dapat diperdengarkan dan disajikan secara indah jika kekompakan

antar individu di dalamnya dijaga dengan baik. Untuk menjaga kekompakan, mereka dapat belajar menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga secara tidak langsung mereka akan sama-sama mendapatkan kepuasan sosial karena saling diterima oleh masing-masing individu dalam kelompok tersebut.

Bimbingan Belajar dan pelajaran Bahasa Arab tujuan riilnya untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak asuh. Secara emosi dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga dapat mengembangkan konsep diri positif yang dampaknya terhadap kehidupan sosialnya mereka mudah diterima oleh lingkungan karena dapat memainkan peranan sesuai keinginan kelompok sosial di dalam kelas.

Majelis Dzikir. Suatu ritual religi yang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wajalla. Keikhlasan hati yang muncul ketika melakukannya dapat menjadi obat peredam emosi, dan penyaluran energi emosi yang positif ketika mengagungkan kebesaran dan kekuasaanNya. Dampaknya secara sosial anak asuh dapat merasa bahwa tidak ada perbedaan dimata Allah melalui derajat dan kemampuan kecuali iman dan taqwa, secara sosial dapat membuat anak asuh tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari temannya sehingga dapat memunculkan sikap saling menghargai dan menghormati sehingga dapat menjalankan peran sosialnya di masyarakat atau kelompok sosialnya dengan baik.

Senam bersama (kegiatan olahraga) dan Kerja Bakti merupakan perwujudan penyaluran energi emosi secara positif dalam bentuk perilaku

fisik yang tujuannya adalah untuk meredam dan merenggangkan emosi anak asuh. kerjasama menimbulkan hubungan sosial di dalamnya. Adanya aktivitas sosial anak asuh akan belajar berkomunikasi secara sosial.

Rekreasi adalah salah satu bentuk upaya memfasilitasi kebutuhan anak untuk merenggangkan emosinya. Secara sosial dampaknya terhadap perkembangan sosial anak asuh mengenalkan dan mengajarkan sosialisasi terhadap lingkungan baru secara langsung.

Segala aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan adalah bertujuan secara positif sebagai katarsis emosi atau sarana pelepasan energi emosi negatif secara tidak langsung (Hurlock, 1998:232).

5. Hambatan Yang Muncul Dalam Upaya Optimalisasi Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak panti asuhan

Upaya pengoptimalan perkembangan emosi dan sosial anak di panti asuhan diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan secara klasikal yang wajib diikuti oleh anak asuh.

Faktor eksternal yang menjadi kendala atau hambatan dalam upaya pengoptimalan perkembangan emosi dan sosial anak asuh, secara emosi yang masih sering terjadi adalah adanya kegiatan yang melibatkan beberapa anak asuh dan hanya anak asuh tertentu saja rentan menimbulkan kecemburuan sosial, kegiatan seperti ini biasanya jika yang menyelenggarakan adalah orang di luar panti. Secara sosial dan menimbulkan reaksi sosial adalah faktor internal dari anak asuh sendiri yang bersikap kurang sportif sehingga berdampak pada menurunnya sikap

bertanggung jawab pada anak asuh. Batasan ruang lingkup pergaulan menyulitkan subyek membangun komunikasi dengan orang lain. Tidak adanya figur ayah yang dapat membantu anak menghadapi masalahnya ketika anak memerlukan nasehat.

Program ibu asuh adalah program usaha pendekatan secara emosi yang dilakukan oleh pengurus terhadap anak asuh melalui keterlibatan secara langsung dalam proses perkembangan anak asuh, seorang ibu memiliki 3 anak asuh sebagai anak binaannya. Dalam perkembangannya karena merupakan program baru kendala yang belum teratasi saat ini adalah masalah waktu berkomunikasi antara anak asuh dengan ibu asuhnya dimana waktu luang ibu asuh kebanyakan justru pada saat anak asuh beraktivitas belajar disekolah.

6. Kesulitan-Kesulitan Selama Penelitian

Walaupun secara umum penelitian dapat dikatakan berjalan dengan lancar, akan tetapi bukan berarti bahwa penulis tidak menghadapi masalah dalam penyelesaian penelitian ini.

Terdapat beberapa kesulitan yang sempat tercatat oleh penulis selama penyelesaian penelitian ini. Kesulitan yang paling besar yang dialami oleh penulis adalah sehubungan dengan penetapan metodologi penelitian yang akan digunakan dan sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Masalah ini kemudian dapat di atasi oleh penulis dengan mengadakan berbagai konsultasi dengan pihak dosen sebagai pembimbing penelitian, selain itu penulis juga mengadakan *sharing* dengan beberapa

teman sejawat sesama penulis. Penulis juga sangat terbantu dengan berbagai literatur sehubungan dengan jenis-jenis penelitian sehingga akhirnya penulis dapat memilih model penelitian yang dirasa paling sesuai untuk menjalankan penelitian. Terutama pada analisa data, apa yang akan dilakukan peneliti setelah mendapatkan data-data yang diperlukan.

Masalah selanjutnya yang dihadapi oleh penulis adalah dari subyek penelitian itu sendiri. Sering dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh penulis subyek kurang bisa memahami bahasa penulis selaku peneliti. Dalam hal ini bahasa adalah inti persoalannya. Menjadi catatan bagi penulis bahwa perlu sekali kita mempelajari bahasa anak-anak agar dapat memudahkan kita memahami dan berkomunikasi dengan mereka, sehingga mereka memahami apa yang kita maksud dan kita mendapatkan jawaban yang tepat untuk tujuan kita.

Masalah waktu juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini. Penggalian data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi tetap membatasi penulis untuk selama mungkin dan sesering mungkin berada dilokasi penelitian bersama dengan subyek-subyek penelitian. Dikarenakan dalam setiap kunjungan penulis ke lokasi penelitian, padatnya kegiatan subyek di panti asuhan dan sekolah menyebabkan proses wawancara tidak langsung dapat dilakukan. Penulis harus menunggu subyek mengikuti kegiatan terlebih dahulu baru ketika sudah selesai maka penulis diperbolehkan melakukan wawancara dengan subyek. Aktifitas subyek seakan tidak

pernah berhenti, tidak ada habisnya karena setelah selesai kegiatan di panti asuhan maka subyek biasanya melanjutkan aktifitasnya sendiri seperti, mengerjakan pekerjaan rumah sekolah. Sehingga penelitian hanya dapat dilakukan dimalam hari setelah subyek bebas dari aktifitas padahal tidak jarang penulis sudah sampai dilokasi penelitian sejak siang hari.

Dan kendala yang terakhir terjadi pada saat proses pengambillan data. Media perekam data yang dipergunakan oleh penulis bukanlah media perekam data yang secara otomatis dapat berputar sendiri ketika kaset habis. Kendala ini terjadi pada pengambilan data pada ketua panti asuhan dimana pembicaraan mengalir terus meskipun saat itu penulis harus membalikkan kaset terlebih dahulu sehingga ada yang tidak terekam melalui alat perekam, meskipun tetap dapat terekam melalui ingatan penulis.

MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan :

Perkembangan emosi dan perkembangan sosial adalah dua hal yang saling berhubungan dalam proses tumbuh kembang anak. karena perkembangan emosi dapat memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan sosial anak.

Sesuai dengan tugas perkembangannya usia 6-12 tahun lebih mengarah pada kehidupan emosi dan sosialnya. Lingkungan ideal yang kondusif bagi perkembangan emosi dan sosial anak adalah keluarga. Sebagai pengganti keluarga lingkungan di Panti Asuhan diharapkan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh sebagaimana disimpulkan oleh penulis sebagai berikut :

1. Perkembangan emosi dan sosial anak di Panti Asuhan. Hidup dengan pengganti orang tua justru memudahkan anak untuk melepaskan diri dari kelekatan atau ketergantungan secara emosi dengan orang tua, tetapi etika dan pendisiplinan di panti asuhan menyebabkan melemahnya komunikasi emosional anak asuh sehingga tidak bisa mengekspresikan perasaannya secara terbuka dan menjadikan anak asuh lebih mudah terpancing emosinya karena tidak memiliki pengendalian emosi.
2. Perkembangan Sosial Anak Panti Asuhan. Terbatasnya kesempatan mengenal dunia di luar panti asuhan menyebabkan melemahnya kontak

sosial anak asuh dengan masyarakat. Dampaknya anak asuh kesulitan menjalin komunikasi dengan teman disekolah apalagi ditunjang dengan kelemahan dalam kemampuan intelektualnya yang membuat semakin merasa rendah diri dihadapan teman-teman di sekolah.

3. Kemampuan Adaptasi Sosial Anak Panti Asuhan. Ruang lingkup pergaulan yang hanya berada disekitar panti asuhan membuat anak asuh mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan orang diluar panti. Hal ini ditandai dengan perasaan minder untuk bergabung dengan teman-teman disekolah sehingga hanya tetap berteman dengan sesama anak asuh dan tidak memiliki teman akrab disekolah. Sebaliknya proses adaptasi didalam panti asuhan berjalan dengan baik dikarenakan adanya peran besar dari anak asuh lama yang berusaha menjalin keakraban lebih dahulu sehingga memudahkan anak asuh baru dalam beradaptasi di lingkungan barunya, hal ini dimungkinkan adanya pengaruh dari budaya yang berbeda yang dibawa dari daerah asal tempat subyek. Dampak negatif kelemahan anak asuh tidak mampu beradaptasi di sekolah adalah ketidak beranian mengoptimalkan kemampuan intelektualnya di sekolah sehingga mengambat keberhasilan anak asuh dalam proses belajar disekolah.
4. Bentuk aktivitas kegiatan di panti asuhan. Segala kegiatan yang diselenggarakan didalam panti asuhan adalah masing-masing memiliki tujuan kearah pengembangan ketrampilan emosi dan sosial. Upaya optimalisasi di panti asuhan diarahkan melalui kegiatan dimana melalui kegiatan tersebut anak akan dapat melepaskan energi emosi negatif dan

merupakan penyaluran ekspresi emosi positif, selain itu juga berfungsi sebagai sarana belajar berinteraksi secara sosial dengan anak asuh. Namun upaya optimalisasi perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak di panti asuhan kurang dapat optimal dikarenakan pengawasan kegiatan yang hanya dilakukan oleh seorang pengasuh. Tetapi berjalannya program ibu asuh yang merupakan upaya pendekatan secara individu antara pengurus dan anak asuh akan dapat menyempurnakan upaya optimalisasi perkembangan emosi dan sosial anak asuh di panti asuhan.

5. Hambatan-hambatan yang muncul dalam upaya optimalisasi perkembangan emosi dan sosial anak. (1) kegiatan yang diselenggarakan oleh orang diluar panti rentan menimbulkan adanya kecemburuan sosial yang tentu saja akan berdampak secara emosi pada anak asuh. (2) meskipun porsinya sedikit masih ada pelanggaran yang tentunya menimbulkan reaksi sosial maupun emosi dari sesama anak asuh. (3) Terbatasnya waktu pertemuan antara anak asuh dan pengurus karena aktivitas sekolah yang menghambat terealisasinya program ibu asuh. (4) terbatasnya ruang lingkup anak asuh dalam melakukan kontak sosial. (5) tidak adanya figur ayah dipanti asuhan.

Penelitian kualitatif menurut Bungin (2001:48) bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang muncul dalam obyek penelitian. Sehingga dijelaskan oleh Alwasilah (2002:188) bahwa generalisasi pada penelitian kualitatif digantikan oleh konsep *applicability*.

Pendekatan secara klasikal terhadap pemenuhan kebutuhan perkembangan emosi dan sosial pada anak asuh di panti asuhan harus diimbangi dengan pendekatan secara individu terhadap anak asuh. Ketiadaan peran pengganti figur ayah terlihat secara signifikan anak menjadi kurang percaya diri dalam bergaul dengan sebaya, anak membatasi secara tidak sadar untuk berinteraksi dengan lebih banyak teman sebayanya, anak kurang bisa berfikir dengan sistematis dan cenderung tidak memiliki arah atau tujuan hidup.

B. Saran

(1) Perlu adanya perhatian lebih pada perkembangan emosi dan sosial anak yang memiliki karakter tertentu. Dikhawatirkan program optimalisasi yang dilakukan secara klasikal tidak menyentuh anak asuh tertentu yang memiliki kekhususan mengenai perkembangan emosi dan sosialnya. (2) Perlunya koordinator yang khusus menangani kegiatan yang berhubungan dengan pengoptimalan anak asuh. (3) Perlunya pengoptimalan program ibu asuh agar ada pendekatan antar anak asuh dan pengurus secara individual dengan memanfaatkan media elektronik jika memang diperlukan atau membuat hari khusus untuk menjalin pertemuan yang tidak saling mengganggu aktivitas atau kewajiban masing-masing. (4) Mengadakan lomba-lomba yang tidak hanya dilakukan didalam panti agar anak asuh memilliki kesempatan melakukan sosialisasi dengan orang di luar panti. Mendorong dan memberikan dukungan kepada anak asuh untuk aktif secara sosial disekolah. (5) Perlunya menghadirkan figur ayah dipanti asuhan untuk membantu anak dalam berinteraksi secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2005). *Penghakiman Massa. Kajian Atas Kasus dan Pelaku.* Jakarta : Accompli Publishing

Alwasilah, A.C (2002). *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian Kualitatif.* Jakarta:Pustaka Jaya.

Bransford, John D (2003). The Best Years : *Panduan Mendampingi perkembangan Sosial dan Emosional anak di masa Remaja.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Bungin, B. (2001). Metodologi Penelitian Sosial. *Format-format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya : Airlangga University Press.

Bungin, B (2001).*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Darul Aytam Khadijah. (1980, Mei). *Sejarah dan Tata Kerja "Darul Aytam Khadijah".* Surabaya: Darul Aytam Khadijah

Departemen Sosial RI. (1979).*Pedoman Panti Asuhan.* Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga Direktorat Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial.

E-mail: wysm@indo.net.id

http://rudyct.250x.com/sem1_012/waysima.htm, tanggal akses : 2 Nopember 2004

Fajri, EMZ.R. Aprilia S. (tanpa tahun penerbitan). *Kamus lengkap bahasa Indonesia.* Difa Publisher

Galbraith, P. & Rachel C. Hoyer (2005). *7 Kecerdasan Emosional yang dibutuhkan oleh anak anda.* Batam Centre : Gospel Press.

Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, J. & DeClaire, J. (2003). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Gustian, E. (2002). Menangani anak *underachiever* : Anak cerdas dengan prestasi rendah. Jakarta :Puspa Swara.

Handayani, S. (Nopember 2004). Memberi Dorongan Positif pada anak http://www.ummigroup.co.id/ummi/lengkap.php?id=60, diakses tgl 3 Nopember 2004

Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Edisi Ke-enam.. Jakarta: Erlangga

Kantor Badan Sosial Khadijah. (1988, Desember). *Buku Sejarah Dasawarsa Badan Sosial Khadijah Surabaya*.

Kecerdasan Emosional http://www.angelfire.com/mt/matrixs/psikologi.htm# Kecerdasan Emosional , tanggal akses : 3 Nopember 2004

http://www.personalityresearch.org/basicemotional/plutchik.html , tanggal akses : 23 Nopember 2004

http://library.thinkquest.org/255500/index2.htm?tqskipl=1, tanggal akses : 23 Nopember 2004

http://emotion.salk.edu/emotion/emores/neuro/refs.html, tanggal akses : 23 Nopember 2004

http://www.geocities.com/antara_kita/erikson.htm, tanggal akses : 27 Oktober 2004

May (2004, 14 Okt). *Didik Emosi Sejak Dini*. http://www.indomedia.com/bpost/102004/14/ragam/art-1.htm, diakses Tanggal. 2 Nopember 2004

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Mu'tadin, Z. (Jkt, 25 Juni 2002) http://www.e_psikologi.com/remaja/250602.htm. Tanggal akses : 2 Nopember 2004

Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:Tarsito.

Neuman, W. L. (1994). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach*. Second Edition. Massachussetts:Allyn & Bacon.

Perkembangan Emosi dan sosial anak usia sekolah. http://www.google.com/search?q=cache:kNGbNZzGmR4J:www.netacademy.com.my/programme/diploma/dpk/kanak.doc+perkembangan+emosi+dan+sosial+anak+usia+sekolah&hl=en&lr=lang_en%7Clang_id&ie=UTF-8, tanggal akses 2 Nopember 2004

Pertiwi, A. F., Baswardono, Tagor, R. A., Sawitri, K. (1997). *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Seri Ayahbunda. Jakarta : Yayasan Aspirasi Pemuda

Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Jakarta:Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Rafy, Y. A. (2004). *Kamus Ungkapan Psikologi.* Jakarta :Restu Agung.

Ratnawati, S. (2001). *Keluarga Kunci Sukses Anak.* Seri Psikologi Populer. Jakarta:Kompas Media Nusantara.

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup.* Jillid I. Edisi ke lima. Jakarta : Erlangga

Secapramana, V. H. (1999).*Emotional Intelligence.* http://brasouw.tripod.com/isi/emotional.htm, Tanggal akses : 3 Nopember 2004.

Singarimbun, M. & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei.* Jakarta. LP3ES

Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Syahrifa Yulia Nurmalasari (2003). Aspirasi Perkawinan Pada Wanita Lajang (Studi Kasus*). Skripsi Fakultas Psikologi.* Universitas Airlangga Surabaya.

Winkel, W. S. & Hastuti, M. M. S. (2004). *Bimbingan & konseling di institusi pendidikan.* Yogyakarta : Media Abadi

Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial NU Khadijah. (2004, Agustus). *Lima Puluh tahun Yayasan Khadijah Surabaya.*Surabaya

Yin, R. K. (2003). *STUDI KASUS : Desain dan Metode.* Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.

Zein, A. Y., Suryani, E. (2005). *Psikologi Ibu & Anak.* Yogyakarta : Fitramaya